

**PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS PADA PESERTA DIDIK
MELALUI METODE PEMBIASAAN PADA MASA PANDEMI
DI MI MA'ARIF NU JIPANG KECAMATAN KARANGLEWAS
KABUPATEN BANYUMAS**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**



Oleh
FITRI AMALIAH
NIM : 1617405102

IAIN PURWOKERTO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitri Amaliah
NIM : 1617405102
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Penanaman Karakter Religius pada Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan Pada Masa Pandemi di MI Ma’arif NU Jipang Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsidan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 8 Juli 2021



Fitri Amaliah

NIM. 1617405102



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

IAIN PURWOKERTO Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS PADA PESERTA DIDIK MELALUI
METODE PEMBIASAAN PADA MASA PANDEMI DI MI MA'ARIF NU JIPANG
KECAMATAN KARANGLEWAS KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh: Fitri Amaliah NIM: 1617405102, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Program Studi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Kamis, tanggal 22 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Ischak Suryo Nugroho, S.Pd.I., M.S.I.
NIP. 19840520 201503 1 006

Hendri Purbo Waseso, M.Pd.I.
NIP. 19891205 201903 1 011

Penguji Utama,

Donny Khoirul Aziz, M.Pd.I.
NIP. 19850929 201101 1 010

Mengetahui :
Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 8 Juli 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi

Fitri Amaliah

Lamp : 3 eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, koreksi dan perbaikan seperlunya, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Fitri Amaliah

NIM : 1617405102

Jenjang : S-1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

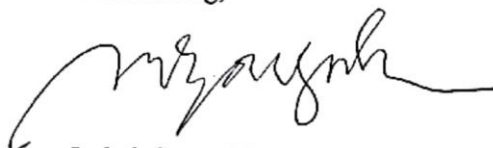
Judul : Penanaman Karakter Religius pada Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan Pada Masa Pandemi di MI Ma'arif NU Jipang Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas

Dengan ini mohon agar skripsi tersebut dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Ischak Suryo Nugroho, S.Pd.I., M.S.I.

NIP. 19840520 201503 1 006

**PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS PADA PESERTA DIDIK
MELALUI METODE PEMBIASAAN PADA MASA PANDEMI
DI MI MA'ARIF NU JIPANG KECAMATAN KARANGLEWAS
KABUPATEN BANYUMAS**

FITRI AMALIAH
NIM. 1617405102

Abstrak: Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang tidak dibarengi dengan pondasi yang kuat tentang pemahaman norma etika dan adab, sedikit demi sedikit menggerus dan mengikis karakter anak bangsa. Pendidikan karakter religius merupakan usaha aktif untuk membentuk suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Pentingnya penanaman karakter religius sejak dini merupakan salah satu bentuk pondasi bagi peserta didik untuk menanamkan watak, karakter, dan perilaku yang baik sesuai dengan norma dan agama. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman karakter religius pada peserta didik melalui metode pembiasaan pada masa pandemi di MI Ma'arif NU Jipang. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas, peserta didik, dan orang tua wali peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis yaitu melalui pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman karakter religius pada peserta didik melalui metode pembiasaan pada masa pandemi di MI Ma'arif NU Jipang adalah penanaman karakter religius dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan pembiasaan yang diterapkan di MI Ma'arif NU Jipang di antaranya, berdoa sebelum dan sesudah belajar, menghafal Juz Amma, shalat Dhuha berjamaah, shalat Dzuhur berjamaah, mengucapkan salam sesama teman guru dan pegawai, saling menghormati antar sesama teman, berpakaian rapi dan sesuai jadwal, berbahasa yang baik dan santun. Semua kegiatan pembiasaan tersebut mengandung nilai-nilai karakter religius yaitu Nilai Ibadah, Nilai Ruhul Jihad, Nilai Akhlak dan Kedisiplinan, Nilai Keteladanan, Nilai Amanah dan Ikhlas. Faktor penghambat penanaman karakter religius melalui metode pembiasaan pada masa pandemi di MI Ma'arif NU Jipang yaitu kurangnya kedisiplinan peserta didik, keterbatasannya fasilitas, dan kurangnya perhatian orang tua.

Kata Kunci : Pendidikan, Karakter Religius, Pembiasaan

MOTTO

“Menyia-nyiakan waktu lebih buruk dari kematian. Karena kematian memisahkanmu dari dunia sementara menyia-nyiakan waktu memisahkanmu dari Allah”.

(Imam bin Al Qayim)



PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur atas limpahan rahmat dan karunia yang Allah SWT berikan, karya skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT yang telah melimpahkan kehidupan, hidayah dan kesempatan untuk terus belajar.
2. Ayah dan Ibuku tercinta, Bapak Wakum dan Ibu Satinah, yang selalu mencurahkan seluruh perhatian, motivasi, kasih sayang dan pengorbanan yang tak dapat tergantikan oleh apapun, serta doa terbaik yang tak pernah putus. Semoga Allah SWT membalas kebaikan bapak dan ibu dengan kebahagiaan serta senantiasa dilindungi dan diberi kesehatan serta umur panjang.
3. Adikku Ali Nurrohman, Wahyu Hidayatulloh dan Sahabatku yang selalu memberikan semangat, motivasi dan doa. Semoga kita semua menjadi orang yang lebih baik, berguna bagi orang tua, agama, bangsa dan negara
4. Dosen pembimbing saya Bapak Ischak Suryo Nugroho, S.Pd.I., M.S.I., yang selalu sabar dalam membimbing saya untuk menyelesaikan skripsi.
5. Semua guru-guruku yang telah memberikan bimbingan dan ilmu yang tak bisa kuhitung berapa banyak barakah dan doanya.
6. Semua yang turut mendukung dalam pengerjaan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penanaman Karakter Religius pada Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan Pada Masa Pandemi di MI Maarif NU Jipang Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas“. Shalawat beserta salam selalu tercurah kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW sebagai *suri tauladan* terbaik bagi umatnya yang selalu kita harapkan dan nantikan syafa’atnya di hari kiamat. Skripsi ini peneliti susun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Kerena peneliti sadari dalam penyusunan skripsi ini, tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, peneliti dengan hormat sampaikan terimakasih kepada :

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. H. Siswadi, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Dwi Priyanto, S.Ag, M.Pd. penasihat Akademik PGMI C Angkatan 2016/2017 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
7. Ischak Suryo Nugroho, S.Pd.I., M.S.I., selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi.

8. Segenap Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang telah memberikan bekal menuntut ilmu.
9. Seluruh civitas akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
10. Ibu Umi Lutfi Chabibah.,S.HI. selaku Kepala MI Ma'arif NU Jipang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian serta banyak membantu peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Segenap Dewan Guru, Karyawan, Peserta didik, dan Orang tua Wali MI Ma'arif NU Jipang, yang cukup membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Bapak Wakum dan Ibu Satinah selaku orang tua peneliti. Terimakasih atas do'a dan kasih sayang serta dukungannya baik moril maupun materil kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Sahabat-sahabatku tercinta Fita, Fitria, Novi, Assyifa, Nella, dan Okti selalu menemani dalam keadaan suka maupun duka, dan senantiasa memberikan semangat.
14. Sahabat PGMI C angkatan 2016 yang telah memberi warna-warni pada masa perkuliahan. Terimakasih atas kerjasama dan bantuan kalian.
15. Semua pihak yang telah mendoakan dengan Ikhlas, membantu dan memberi dukungan kepada peneliti yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu, semoga kebaikan kalian mendapat balasan dari Allah SWT.

Hanya ucapan terimakasih yang dapat peneliti berikan, semoga bantuan kebaikan dalam bentuk apapun selama peneliti melakukan penelitian sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini menjadi Ibadah dan tentunya mendapat kabaikan pula dari Allah SWT. Peneliti berharap dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik mahasiswa, pendidik, maupun masyarakat. Aamiin.

Purwokerto, 8 Juli 2021



Fitri Amaliah

NIM. 1617405102

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABLE	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Pendidikan Karakter	
1. Pengertian Pendidikan Karakter	14
2. Tujuan Pendidikan Karakter	21
3. Manfaat dan Fungsi Pendidikan Karakter	23
4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	25
5. Prinsip pendidikan Karakter	29
6. Pendidikan Karakter di Sekolah	31
B. Karakter Religius	
1. Pengertian Karakter Religius	33
2. Macam-macam Nilai Religius	35

3. Aspek-aspek Religius	38
C. Metode Pembiasaan	
1. Pengertian Pembiasaan	41
2. Kegiatan Pembiasaan di Sekolah	43
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	46
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	47
C. Sumber Data	48
D. Teknik Pengumpulan Data	50
E. Teknik Analisis Data	53
F. Teknik Keabsahan Data	54
BAB IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum MI Ma'arif NU Jipang	
1. Sejarah Singkat MI Ma'arif NU Jipang	56
2. Profil MI Ma'arif NU Jipang	57
3. Letak Geografis MI Ma'arif Jipang	57
4. Visi dan Misi MI Ma'arif NU Jipang	58
5. Keadaan Guru dan Peserta Didik MI Ma'arif NU Jipang	60
6. Sarana dan Prasarana MI Ma'arif NU Jipang	63
7. Struktur Organisasi MI Ma'arif NU Jipang	63
8. Susunan Pengurus MI Ma'arif NU Jipang	64
B. Penyajian Data	
1. Tujuan Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan	66
2. Ruang Lingkup Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan	68
3. Pelaksanaan Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan Pada Masa Pandemi	70
C. Analisis Data	
1. Analisis Tujuan Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan	79

2. Analisis Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan	80
3. Analisis Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan Pada Masa Pandemi	83
4. Faktor Penghambat Penanaman Karakter Religius Pada Masa Pandemi	85

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	87
B. Saran	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Indikator Visi MI Ma'arif NU Jipang

Tabel 2 Daftar Guru MI Ma'arif NU Jipang

Tabel 3 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4 Data Peserta didik Tahun ajaran 2020/2021

Tabel 5 Data Sarana dan Prasarana

Tabel 6 Struktur Organisasi MI Ma'arif NU Jipang



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 3 Pedoman Observasi
- Lampiran 4 Hasil Wawancara
- Lampiran 5 Hasil Dokumentasi
- Lampiran 6 Hasil Observasi
- Lampiran 7 Surat Keterangan Seminar Proposal
- Lampiran 8 Berita Acara Seminar Proposal
- Lampiran 9 Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 10 Permohonan Ijin Riset Individual
- Lampiran 11 Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 12 Blangko Bimbingan Proposal Skripsi
- Lampiran 13 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 14 Surat Keterangan Lulus Komprehensif
- Lampiran 15 Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 16 Surat Keterangan Wakaf
- Lampiran 17 Sertifikat BTA dan PPI
- Lampiran 18 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 19 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 20 Sertifikat Aplikom
- Lampiran 21 Sertifikat KKN
- Lampiran 22 Sertifikat PPL
- Lampiran 23 Berita Acara Sidang Munaqosah
- Lampiran 24 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era Globalisasi merupakan sebuah fenomena multi dimensi dimana bukan merupakan suatu hal yang baru dalam sejarah kehidupan umat manusia. Globalisasi merupakan suatu intensifikasi hubungan sosial yang mampu menghubungkan tempat yang berjauhan sehingga sebuah peristiwa lokal bisa terjadi disebabkan oleh kejadian ditempat lain yang jaraknya sangat jauh ataupun sebaliknya. Dampak yang ditimbulkan oleh globalisasi saat ini sangat berpengaruh terhadap pendidikan karakter anak bangsa. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang tidak dibarengi dengan pondasi yang kuat tentang pemahaman norma etika dan adab, sedikit demi sedikit menggerus dan mengikis karakter anak bangsa.¹

Para pemerhati pendidikan telah menganalisis beberapa sebab terjadinya kemunduran pendidikan di dunia Islam diantaranya adalah karena ketidak lengkapan aspek materi, terjadinya krisis sosial masyarakat dan budaya, serta hilangnya *Qudwah khasanah* (teladan yang baik), dan nilai-nilai islami. Krisis pendidikan yang terjadi di dunia islam ini juga dialami oleh Indonesia. Masalah yang dihadapi pun cukup beragam mulai dari aspek sosial, politik, budaya dan ekonomi serta aspek lainnya. Salah satu aspek yang amat penting yaitu moralitas. Kemunduran pada aspek ini menyebabkan krisis pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan.

Pakar pendidikan menilai bahwa sampai saat ini masih ada yang keliru dalam pendidikan di tanah air. Titik berat pendidikan masih lebih banyak pada masalah kognitif. Penentu kelulusan pun menjadi lebih banyak pada prestasi akademik dan kurang memperhatikan akhlak dan budi pekerti siswa. Belum

¹ Muhammad Nahdi Fahmi dan Sofyan Susanto, *Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Volume 7, No.2, 2018, hlm. 85.

lagi jika diikuti statistik perkembangan kasus akhlak buruk peserta didik yang misalnya tawuran antar pelajar atau mahasiswa juga masalah pergaulan bebas yang sudah sangat meresahkan.²

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab.³ Sedangkan menurut Muhammad Raqib, Pendidikan merupakan usaha atau proses perubahan dan perkembangan manusia menuju ke arah yang lebih baik dan sempurna, hal itu mengandung arti bahwa pendidikan bersifat dinamis (bergerak) karena jika kebaikan dan kesempurnaan bersifat statis (diam) maka akan kehilangan nilai kebaikannya.⁴ Dan pada hakikatnya, pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Melalui pendidikan, kepribadian individu akan terbina sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan yang ada dalam masyarakat.⁵

Karakter adalah jati diri (daya qolbu) yang merupakan saripati kualitas batiniah atau rohaniah manusia yang penampakan nya berupa budi pekerti, sikap dan perbuatan lahiriah. Sedangkan menurut Suyanto dikutip Suparlan karakter adalah cara berpikir dan perilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkungan kehidupan keluarga masyarakat bangsa dan negara.⁶

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi : “Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.” Definisi lainnya

² Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-quran*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), hlm. 1-2.

³ Masnur Muslich, *Pendidikan karakter : Menjawab Tantangan Krisis Mulidimensional*, (Jakarta :PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 69.

⁴ Mohammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKIS, 2016), hlm. 18.

⁵ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 12.

⁶ Maksudin, *Pendidikan Karakter Nondikotomik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hlm.3.

dikemukakan oleh Fakry Gaffar: “Sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk di tumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu”.⁷

Adapun karakter bangsa yang perlu dikembangkan dan dibina melalui pendidikan nasional haruslah sejalan dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional, yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter atau pendidikan bangsa yang sejalan dengan perundang-undangan sebenarnya haruslah berlandaskan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, atau harus berlandaskan agama dan kebudayaan Indonesia yang religius.⁸

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 2 Tahun 1989 pasal 39 ayat 2 ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat antara lain Pendidikan Agama. Di dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap tuhan yang maha esa serta berakhlak mulia sesuai dengan agama yang dianut oleh siswa yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama.⁹

Pembinaan akhlak merupakan bagian integral dan tak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Karena tujuan pendidikan dalam Islam adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa melalui ilmu pengetahuan, keterampilan, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tujuan ini dapat

⁷ Dharma Kusuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.5.

⁸ Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Quran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 9.

⁹ Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Quran*,...hlm. 105.

diperoleh melalui proses pendidikan Islam sebagai cerminan karakter seorang muslim.¹⁰

Pendidikan karakter religius merupakan usaha aktif untuk membentuk suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut nya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Seseorang dapat dikatakan memiliki karakter religius ketika telah menaati ajaran agama yang dianut nya dan dapat menjalin hubungan yang baik dengan pemeluk agama lain. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.¹¹

Pendidikan karakter religius pada sekarang ini dalam kualitas masyarakat mengalami penurunan, seperti terjadinya kekerasan, mencuri, tawuran, dan lainnya. Sehingga dalam pendidikan karakter ini merupakan program pendidikan yang harus diimplementasikan ke dalam pendidikan formal diseluruh jenjang pendidikan nasional. Dengan adanya penerapan pendidikan karakter ini dapat tercapainya tujuan pendidikan nasional untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif cakap dan lainnya. Sekolah merupakan pendidikan setelah keluarga, karena secara teratur atau terencana dapat melaksanakan pendidikan dengan baik, dari hal tersebut peserta didik akan mendapat pendidikan, baik dari teman sebaya maupun guru.

¹⁰ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-quran*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), hlm. 68-69.

¹¹ Muhammad Nahdi Fahmi dan Sofyan Susanto, *Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Volume. 7, No.2, 2018, hlm. 87.

Dengan adanya pandemi covid-19 yang masuk di indonesia, memaksa pergantian pembelajaran tatap muka diganti menjadi pembelajaran *online* atau virtual. Hal tersebut dilakukan untuk mengantisipasi penyebaran virus covid-19 di lingkungan sekolah. Segala aktifitas pembelajaran dilakukan di rumah tanpa proses tatap muka antara guru dan peserta didik. Pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring dan luring. Pembelajaran jarak jauh Dalam Jaringan/*online* (Daring), menggunakan gawai (*gadget*) maupun laptop melalui beberapa portal dan aplikasi pembelajaran daring. Pembelajaran jarak jauh Luar Jaringan/*offline* (Luring), menggunakan televisi, radio, modul belajar mandiri dan lembar kerja, bahan ajar cetak, alat peraga dan media belajar dari benda di lingkungan sekitar.¹² Oleh karena itu, dengan pembelajaran yang dilakukan secara daring dan luring, memberikan tugas dan tanggungjawab ekstra serta tantangan bagi sekolah dan guru untuk mampu menciptakan lingkungan pembelajaran dalam upaya perkembangan etika, tanggungjawab dan karakter peserta didik.

Salah satu lembaga pendidikan yang sudah menerapkan kegiatan budaya religius yaitu di MI Ma'arif NU Jipang Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. MI ini memiliki kegiatan yang berbeda dengan sekelas Sekolah Dasar di daerah setempat. MI ini memiliki kegiatan metode pembiasaan yaitu 1) sebelum pembelajaran meliputi kegiatan berdoa bersama sebelum pembelajaran, pembacaan Asmaul Husna 2) pembacaan suratan pendek (juz amma) beserta artinya, 3) Shalat dhuha pada saat jam istirahat, 4) Shalat Dzuhur Berjamaah. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terhadap kegiatan-kegiatan pembiasaan karakter religius di MI Ma'arif NU Jipang.

Dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti secara lebih mendalam dan menyeluruh tentang "Penanaman Karakter Religius Pada Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan Pada Masa Pandemi di MI Ma'arif NU Jipang".

¹² Pedoman Pelaksanaan Belajar Dari Rumah Selama Darurat Bencana Covid-19, di unduh pada tanggal 15 Maret 2021.

B. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul di atas dan untuk memperoleh gambaran yang jelas serta mempermudah pengertiannya, maka peneliti perlu menjelaskan sebagai berikut:

1. Penanaman

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan, menanam, atau menanamkan.¹³ Sedangkan kata penanaman mempunyai makna yang sama dengan internalisasi. Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai agar tertanam dalam setiap diri manusia. Karena pendidikan karakter berorientasi pada pendidikan nilai, perlu adanya proses internalisasi tersebut. Jadi internalisasi merupakan proses pertumbuhan batiniah dan rohaniah peserta didik.¹⁴

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan penanaman adalah proses atau cara menghayati dan mendalami nilai karakter religius (pertumbuhan batiniah dan rohaniah) pada diri peserta didik.

2. Pendidikan Karakter

Secara istilah pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan negara.¹⁵ Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”.¹⁶ Dalam

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III, Depdiknas (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1134

¹⁴ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 167.

¹⁵ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Anak Konsep dan Implementasinya di SD dan MI*, (Purwokerto: STAIN Press, 2018), hlm. 15-16

¹⁶ Zuhijrah, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jurnal Tadrib, Vol. 1, No.1, Juni 2011, hlm. 4.

perspektif Islam pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk membentuk mengarahkan dan membimbing akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-quran, Hadits dan ijtihad. Dari pengertian tersebut maka istilah lain dari pendidikan karakter dalam perspektif Islam adalah pendidikan akhlak.¹⁷

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan sekolah untuk membentuk watak, kepribadian dan budi pekerti peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Karakter Religius

Kata religius berasal dari kata *religi* yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada suatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.¹⁸

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan karakter religius adalah watak, kepribadian dan budi pekerti peserta didik yang patuh pada ajaran agama yang sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-quran, Hadits, menghargai perbedaan agama, toleransi antar umat beragama serta hidup rukun dan damai antar umat beragama lain.

4. Metode Pembiasaan

a. Kegiatan Pembiasaan di Madrasah

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah 1). Lazim atau umum, 2). Seperti sedia kala, 3). Sudah merupakan hal yang tak

¹⁷ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Anak Konsep dan Implementasinya di SD dan MI*, (Purwokerto: STAIN Press, 2018), hlm. 17.

¹⁸ Hendro Widodo, *Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Macanan Sleman Yogyakarta*, Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 22, No. 1, Juni 2019, hlm. 44.

terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.¹⁹ Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting terutama bagi anak-anak. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dari diri seseorang. Jadi metode pembiasaan adalah metode yang dilakukan secara berulang-ulang sampai seseorang terbiasa melakukan hal-hal yang bersifat positif.

Jadi yang dimaksud dengan kegiatan pembiasaan di Madrasah merupakan kegiatan rutin yang dilakukan secara terus menerus di Madrasah. Tujuannya untuk membiasakan peserta didik melakukan sesuatu dengan baik.

b. MI Ma'arif NU Jipang

MI Ma'arif NU Jipang merupakan sebuah lembaga pendidikan formal setingkat sekolah dasar dibawah naungan Kementrian Agama yang ber alamatkan di Jl. M. Nur Hakim Rt.04/02 Desa Jipang Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.

Berdasarkan pada definisi konseptual diatas, maka judul skripsi yang diangkat peneliti adalah “Penanaman Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan Pada Masa Pandemi di MI Ma'arif NU Jipang Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Penanaman Karakter Religius pada Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan Pada Masa Pandemi di MI Ma'arif NU Jipang Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas ?”

¹⁹ Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa...*, hlm. 146.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan Penanaman Karakter Religius pada Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan Pada Masa Pandemi di MI Ma'arif NU Jipang Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yang bersifat teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian ini adalah:

a. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan gambaran tentang proses penanaman karakter religius pada peserta didik dan sebagai khazanah keilmuan mengenai penanaman karakter religius sesuai visi dan misi madrasah serta memberikan literature tentang pelaksanaan kegiatan pembiasaan peserta didik.

b. Praktis

1) Manfaat Bagi Peserta Didik

Penelitian ini memberi gambaran kepada peserta didik sebagai motivasi terhadap peserta didik dalam membentuk karakter religius baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

2) Manfaat Bagi Guru

Penelitian ini memberi gambaran upaya yang tepat untuk penanaman karakter religius pada peserta didik dan memberikan motivasi bagi guru dalam pelaksanaan menanamkan karakter religius baik dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

3) Manfaat Bagi Peneliti

Selanjutnya penelitian ini dapat memberi wawasan, pengetahuan dan sumber inspirasi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang lebih inovatif.

4) Bagi Madrasah dan Institut

Penelitian ini memberi gambaran penanaman karakter religius pada peserta didik di madrasah dan mengoptimalkan dalam penanaman karakter religius pada peserta didik sesuai visi dan misi madrasah, serta bagi Institut sebagai sumbangsih bagi khasanah ilmu pengetahuan di IAIN Purwokerto dalam bidang pendidikan serta sebagai bahan kajian untuk pembahasan lebih lanjut, lebih mendalam, dan lebih luas sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan.

E. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini peneliti terlebih dahulu mempelajari beberapa skripsi yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan referensi. Adapun skripsi yang peneliti gunakan sebagai bahan tinjauan pustaka adalah sebagai berikut:

Skripsi yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Siswa melalui Metode Pembiasaan Setiap Pagi di SMK Ma’arif NU 1 Cilongok Kabupaten Banyumas” yang di tulis oleh Ah. Ashari. Skripsi ini membahas tentang penanaman nilai-nilai religius pada siswa melalui metode pembiasaan setiap pagi di SMK Ma’arif NU 1 Cilongok. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai religius pada siswa melalui metode pembiasaan setiap pagi di SMK Ma’arif NU 1 Cilongok yaitu dilakukan 15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai.²⁰ Persamaan judul skripsi diatas yakni sama-sama membahas mengenai metode pembiasaan di suatu lembaga pendidikan. Perbedaannya adalah lokasi penelitian serta mengenai metode pembiasaan, penelitian diatas menjelaskan metode pembiasaan setiap pagi, sedangkan judul peneliti lebih menyeluruh pada metode pembiasaan yang di terapkan di MI Ma’arif NU Jipang.

²⁰ Ah. Ashari, *Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Siswa melalui Metode Pembiasaan Setiap Pagi di SMK Ma’arif NU 1 Cilongok Kabupaten Banyumas*, (Purwokerto : Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019).

Skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di SD Negeri 1 Kranji Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas” yang ditulis oleh Martyasari Windiyarti Putri. Skripsi ini membahas tentang Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di SD Negeri 1 Kranji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di SD Negeri 1 Kranji dilaksanakan dengan menginternalisasi 18 nilai karakter yang dibuat oleh Dinas Pendidikan Nasional melalui berbagai bentuk pembiasaan “*Seberkaslaser Komit Beri Sabtu Ceria*”.²¹ Persamaan judul skripsi diatas yakni sama-sama membahas mengenai metode pembiasaan di suatu lembaga pendidikan serta membahas mengenai pendidikan karakter. Perbedaannya adalah lokasi penelitian serta mengenai pendidikan karakter yang di jelaskan, penelitian diatas menjelaskan pendidikan karakter secara umum sedangkan judul peneliti hanya fokus pada karakter religius.

Skripsi yang berjudul “Penanaman Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Ma’arif NU I Cilongok Kabupaten Banyumas” yang ditulis oleh Nuri Andriyani. Skripsi ini membahas tentang penanaman karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) Kegiatan pembiasaan shalat dhuha di MI Ma’arif NU I Cilongok Kabupaten Banyumas berjalan dengan baik. (2) Siswa menjadi disiplin dan terbiasa mengerjakan sesuatu salah satunya shalat khususnya yaitu shalat dhuha secara rutin, siswa bersikap jujur, taat beribadah, toleransi, peduli terhadap orang lain, rajin, sopan, berakhlakul karimah, menghormati dan menghargai orang lain, serta bermoral baik. (3) Guru menerapkan program pembiasaan shalat dhuha di MI Ma’arif NU I Cilongok untuk melatih siswa untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, melatih siswa memanfaatkan waktu luang untuk selalu beribadah, menanamkan budi pekerti yang baik sehingga terwujud karakter pribadi siswa yang baik, mewujudkan visi dan misi

²¹ Martyasari Windiyarti Putri, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di SD Negeri 1 Kranji Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas*, (Purwokerto : Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019).

sekolah yaitu luhur dalam budi pekerti, mewujudkan tujuan sekolah.²² Persamaan judul skripsi diatas yakni sama-sama membahas mengenai metode pembiasaan di suatu lembaga pendidikan serta membahas mengenai karakter religius. Perbedaannya adalah lokasi penelitian serta mengenai pembiasaan shalat dhuha sedangkan judul peneliti mengenai pembiasaan di sekolah secara menyeluruh.

Dari keterangan di atas jelas bahwa fokus penelitian yang akan peneliti kaji memiliki perbedaan. Hal ini dikarenakan fokus penelitian yang dilakukan adalah penanaman karakter religius pada peserta didik melalui metode pembiasaan pada masa pandemi di MI Ma'arif NU Jipang Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari skripsi yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas. Untuk mempermudah pembaca dalam memahami skripsi ini, maka peneliti akan membaginya ke dalam beberapa bagian, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Pada bagian awal skripsi ini terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran. Adapun sistematika pembahasannya meliputi:

BAB I berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang landasan teori dari penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan Penanaman Karakter Religius pada peserta didik melalui Metode Pembiasaan di MI Ma'arif NU Jipang yaitu terdiri dari: Bagian

²² Nuri Andriyani, *Penanaman Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Ma'arif NU I Cilongok Kabupaten Banyumas*, (Purwokerto : Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017).

pertama tentang pendidikan karakter, bagian kedua tentang karakter religius dan bagian ketiga tentang metode pembiasaan.

BAB III terdapat metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV berisi hasil dan pembahasan meliputi, gambaran umum MI Ma'arif NU Jipang yang terdiri dari profil MI Ma'arif NU Jipang, visi dan misi Ma'arif NU Jipang, keadaan guru dan peserta didik, struktur organisasi dan sarana prasarana MI Ma'arif NU Jipang. Penyajian data penanaman karakter religius pada peserta didik melalui metode pembiasaan pada masa pandemi di MI Ma'arif NU Jipang serta Analisis data.

BAB V merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan, dan saran-saran. Kemudian, bagian yang paling akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

KARAKTER RELIGIUS PADA PESERTA DIDIK MELALUI METODE PEMBIASAAN

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan atau menggoreskan. Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, ahlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Dengan demikian orang yang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.²³

Karakter berasal dari bahasa Yunani *karasso*, yang artinya cetak biru, format dasar, atau sidik. Dalam bahasa Yunani *charassein*, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Secara konseptual lazimnya, istilah karakter dipahami dalam dua kubu pengertian.²⁴

Pengertian pertama bersifat deterministik. Di sini karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah ter anugerah atau ada dari *sononya* (*given*). Dengan demikian ia merupakan kondisi yang kita terima begitu saja tak bisa kita ubah. Ia merupakan tabiat seseorang yang bersifat tetap, menjadi tanda khusus yang membedakan orang yang satu dengan yang lainnya. Pengertian kedua bersifat non deterministik atau dinamis, di sini karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang sudah *given*. Ia merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang untuk menyempurnakan kemanusiaannya. (Saptono, 2011)

²³ Marzuki, *Pendidikan Karakter islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), hlm. 19-20.

²⁴Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan Strategi, dan Langkah Praktis*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 18.

Menurut Hornby & Parnwell karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Hermawan Kartajaya mendefinisikan karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan “mesin” pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.²⁵ Marzuki memaparkan dalam bukunya, Lickona menegaskan bahwa karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*doing the good*). Inilah tiga pilar karakter yang diharapkan menjadi kebiasaan (*habits*) yaitu kebiasaan dalam pikiran (*habits of the mind*), kebiasaan dalam hati (*habits of the heart*), dan kebiasaan dalam tindakan (*habits of the action*). Dengan kata lain, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan, sikap, dan motivasi, serta perilaku dan keterampilan.²⁶

Sedangkan Ekowarni pada tatanan mikro, karakter diartikan; kualitas dan kuantitas reaksi terhadap diri sendiri, orang lain, maupun situasi tertentu; atau watak, akhlak, ciri psikologis. Ciri-ciri psikologis yang dimiliki individu pada lingkup pribadi, secara evolutif akan berkembang menjadi ciri kelompok dan lebih luas lagi menjadi ciri sosial. Ciri psikologis individu akan memberi warna dan corak identitas kelompok pada tatanan makro akan menjadi ciri psikologis atau karakter suatu bangsa. Pembentukan karakter suatu bangsa berproses secara dinamis sebagai suatu fenomena sosio-ekologis. Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa karakter merupakan jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang.²⁷

²⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 11.

²⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), hlm. 21.

²⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 9.

Selanjutnya, menurut Novan Ardy Wiyani karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian individu serta merupakan lokomotif penggerak seseorang dalam bertindak, bersikap, dan merespon sesuatu sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Seseorang dikatakan berkarakter apabila ia telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai acuan dalam menjalani hidupnya.²⁸

Dalam terminologi Islam, karakter memiliki pendekatan pengertian dengan pengertian akhlak. Kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* dalam bahasa Arab yang memiliki arti perangai, tabiat dan adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi, pendekatan akhlak berasal dari bahasa arab yang merupakan jamak dari bentuk mufrad nya *Khuluqun* (خلق) yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut (Zubaedi, 2011) :

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُوٍ لَيْسَ مِنْ غَيْرِ
حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُويَةٍ

Artinya: “Akhlak adalah suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dan dirinya secara mudah dan ringan tanpa pemikiran atau direncanakan sebelumnya.”

Pengertian akhlak menurut Al-Ghazali diatas juga hampir sama dengan yang dikatakan oleh Ibn Maskawih dalam bukunya Zubaedi, yang mendefinisikan Akhlak sebagai berikut:

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُويَةٍ

Artinya: “Akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang menyebabkan timbulnya perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan pemikiran secara mendalam.”

Dari beberapa pengertian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa karakter adalah sifat, kepribadian, watak, budi pekerti yang sudah

²⁸ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Anak Konsep dan Implementasinya di SD dan MI*, (Purwokerto: STAIN Press, 2018), hlm. 16.

mengakar ada pada diri seseorang sehingga ia dalam bertindak dan merespon sesuatu sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, merupakan kepribadian bersifat tetap, serta karakter menjadi tanda khusus yang membedakan antara orang yang satu dengan yang lain. Sedangkan dalam Islam karakter sendiri memiliki pengertian pendekatan dengan pengertian akhlak. Yang mana akhlak adalah suatu keadaan jiwa dan sudah melekat pada diri seseorang sehingga menimbulkan perilaku atau kebiasaan orang tersebut secara spontan tanpa memerlukan pemikiran sebelumnya.

Pendidikan berasal dari kata “didik” dan “didikan”. Didik berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan didikan adalah hasil dari mendidik. Orang yang mendidik disebut pendidik dan orang yang dididik disebut peserta didik, murid, atau siswa. Sedangkan pendidikan secara bahasa dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, dan pembimbingan. Pendidikan juga dapat berarti proses cara perbuatan mendidik.²⁹

Menurut istilah pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2007)

Pendidikan dikemukakan oleh Indrakusuma (Wayan Romi & Sudhita, 2014), yang menyebutkan bahwa pendidikan ialah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohaninya untuk mencapai tingkat kedewasaan. Menurut Langeveld dalam

²⁹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Anak Konsep dan Implementasinya di SD dan MI*, (Purwokerto: STAIN Press, 2018), hlm. 15.

Imam Bernadib pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan yang diberikan kepada anak menuju pendewasaan. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa Pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. (Salamah, 2018)

Di dalam Al-Quran dan Hadits terdapat kata-kata dan istilah yang terkait dengan pendidikan yaitu diantaranya: *Rabba (tarbiyah)*, *allama (ta'lim)* dan *addaba (ta'dib)* ketiga istilah tersebut bisa ditemukan dalam Al-Quran dan Sunnah. Istilah-istilah tersebut juga terdapat perbedaan pendapat di kalangan pakar pendidikan Pada umumnya kata *tarbiyah* adalah kata yang sering disebutkan sebagai istilah pendidikan dalam bahasa arab. Menurut Abdurrahman al-Nahlawi dalam (Nursyamsu, 2017) berpendapat bahwa istilah *tarbiyah* yang paling tepat untuk menggambarkan pengertian pendidikan. Istilah *tarbiyah* berasal dari kata *raba-yarbu* yang artinya bertambah dan tumbuh. Pengertian ini dapat dilihat pada Q.S ar-Rum : 39.

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوًّا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ
وَجَهَّ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْغَفُونَ

Artinya : “Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridhaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya).” (Q.S ar-Rum : 39)

Manusia dalam menjalani kehidupan memerlukan pendidikan dari orang lain sehingga manusia dapat tumbuh dan berkembang menuju kedewasaannya, sesuai firman Allah dalam QS An-Nahl (16): 78, yaitu;

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿النحل : ٧٨﴾

Artinya: “ Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu

pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.S An-Nahl: 78)

Berdasarkan firman Allah di atas dapat dipahami bahwa anak yang dilahirkan ke dunia tidak memiliki pengetahuan sama sekali sehingga untuk berkembang menuju kedewasaan maka Allah melengkapi anak dengan telinga untuk mendengar, mata untuk melihat, dan hati untuk meyakini kebenaran yang dilihat dan dipelajarinya. Hal ini memberikan gambaran bahwa agar anak dapat tumbuh berkembang dalam menjalani kehidupan maka Allah menuntut perlu adanya proses pendidikan bagi dirinya. (Hanafi, Adu, & Zainuddin, 2019)

Sehingga dari beberapa pengertian pendidikan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pengertian pendidikan adalah suatu usaha dan tindakan yang sudah direncanakan dalam melaksanakan kegiatan belajar atau proses belajar untuk meningkatkan potensi diri baik secara jasmani, rohani maupun tingkat kedewasaannya. Pengertian pendidikan sendiri dalam bahasa Arab terdapat tiga istilah yaitu: *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*.

Konsep pendidikan karakter sudah dikenalkan sejak tahun 1900-an. Sudah banyak ahli yang menggunakan konsep ini sekarang, Thomas Lickona-lah yang dianggap sebagai tokoh yang mempopulerkan nya, terutama ketika ia menulis bukunya yang berjudul *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* yang kemudian disusul oleh tulisan-tulisannya, seperti “*The Return of Character Education*” yang dimuat dalam jurnal *Educational Leadership*, “*Eleven Principles of Effective Character Education*” yang dimuat dalam *Journal of Moral Volume 25*, serta buku *Character Matters: How to Help our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential virtues*. Melalui buku-buku dan tulisan-tulisannya itu, Lickona menyadarkan dunia akan pentingnya pendidikan karakter. Menurutnya pendidikan karakter

mengandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan.³⁰

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk membangun mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Sedikitnya ada empat alasan mendasar mengapa sekolah pada masa sekarang perlu lebih bersungguh-sungguh menjadikan dirinya tempat terbaik bagi pendidikan karakter. Keempat alasan itu adalah³¹:

- a. Karena banyak keluarga (tradisional maupun non tradisional) yang tidak melaksanakan pendidikan karakter.
- b. Sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik.
- c. Kecerdasan seorang anak hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan
- d. Karena membentuk anak didik agar berkarakter tangguh bukan sekedar tugas tambahan bagi guru, melainkan tugas tanggung jawab yang melekat pada perannya sebagai seorang guru.

Agus Wibowo mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter baik yang disampaikan kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur, menerapkan dan menginternalisasi kan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara. (Yahya, 2019) Novan Ardy Wiyani dalam bukunya mengemukakan bahwa:³²

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk membentuk, mengarahkan, dan membimbing perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dalam perspektif Islam pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai

³⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), hlm. 22.

³¹ Saptono, *dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan Strategi, dan langkah Praktis*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 23-24.

³² Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Anak Konsep dan Implementasinya di SD dan MI*, (Purwokerto: STAIN Press, 2018), hlm. 17.

upaya sadar dan terencana untuk membentuk, mengarahkan, dan membimbing akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Alquran, Hadist, dan ijtihad. (Ardy Wiyani, 2018)

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi kebanyakan muslim segala yang dianggap halal dan haram dalam Islam dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan.³³ Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syariah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.³⁴ Konsep al-Qur'an tentang pendidikan lebih mengedepankan pendidikan akhlak (karakter). Sebagaimana menurut Yusuf Qaradhawi menjelaskan bahwa: “pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya baik akal maupun hati; rohani dan jasmani; akhlak dan keterampilan. Sebab pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam perang dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kesejahteraannya, manis dan pahitnya. (Farida, 2016)

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pemerintah menyebutkan bahwa tujuan pendidikan ialah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang

³³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 58.

³⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,....., hlm. 58.

demokratis serta bertanggung jawab.³⁵ Socrates berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam Nabi Muhammad SAW, dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).³⁶ Adapun menurut E. Mulyasa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan ahlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.³⁷

M. Slamet Yahya dalam bukunya mengutip pendapat McBrien dan Brandt, yang menyatakan tujuan pendidikan karakter adalah :

“assist students in becoming positive and self-directed in their lives and education and in striving toward future goals,” yaitu membantu peserta didik agar lebih positif dan mampu mengarahkan diri dalam pendidikan dan kehidupan, dan berusaha keras untuk mencapai tujuan masa depannya. Tujuan tersebut dilakukan dengan mengajarkan kepada peserta didik, dasar kemanusiaan misalnya kejujuran, kedermawanan, kebebasan, kebaikan, keberanian, persamaan dan rasa hormat terhadap sesama. (Yahya, 2019)

Muhammad Fadlillah mengemukakan bahwa tujuan pendidikan karakter ada lima diantara yaitu³⁸ :

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.

³⁵Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 24.

³⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,..., hlm. 30.

³⁷ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 9.

³⁸Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 25.

- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.

Dari beberapa pendapat diatas pada intinya pendidikan karakter bertujuan membentuk manusia yang tangguh , bermoral dan berakhlakul karimah, berkembang secara mandiri, dan menggunakan pengetahuan dan teknologi sehingga dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari serta menerapkan dasar-dasar kemanusiaan. Pendidikan karakter juga bertujuan untuk menyiapkan dan mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang berbudi luhur, bermoral di lingkungan masyarakat baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

3. Manfaat dan Fungsi Pendidikan Karakter

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya pendidikan karakter. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional merekomendasikan agar setiap lembaga pendidikan melaksanakan dan menyiapkan setiap kegiatan pembelajaran dengan pendidikan karakter.³⁹ Manfaat pendidikan karakter diantaranya ialah menjadikan manusia agar kembali ke fitrahnya, yaitu selalu menghiasi kehidupan dengan nilai-nilai kebijakan yang telah digariskan oleh-Nya. Dengan adanya pendidikan karakter ini diharapkan degradasi moral yang dialami bangsa ini dapat

³⁹ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini....*, hlm. 26.

berkurang.⁴⁰ Manfaat pendidikan karakter ialah mengembangkan potensi peserta didik agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik, dalam berperilaku, tutur kata. Memberikan perbaikan dan penguatan, mengenai hal yang baik untuk ditiru dan patut untuk dicontoh. Serta dapat menjadi penyaring dalam setiap tingkah laku, baik yang datang dari dalam maupun yang datang dari luar.⁴¹

Berkaitan dengan adanya fungsi pendidikan nasional, pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama sebagaimana pendapat Zuchdi yaitu pembentukan dan pengembangan potensi; perbaikan dan penguatan; dan penyaringan. Berikut ini diuraikan tentang makna dari tiga fungsi utama pendidikan karakter tersebut yaitu sebagai berikut:⁴²

a. Pembentukan dan pengembangan potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan perilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila. Oleh karenanya, dalam konteks ini pendidikan harus mampu memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi maupun bakat yang dimilikinya sesuai dengan norma-norma yang ada.⁴³

b. Perbaikan dan penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat

27. ⁴⁰ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini....*, hlm.

28. ⁴¹ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini....*, hlm.

hlm. 66. ⁴² Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015),

27. ⁴³ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini....*, hlm.

peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggungjawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju, bangsa yang berkarakter, mandiri dan sejahtera.

c. Penyaring

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilih nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber.

Pertama Agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragama. Oleh karena itu kehidupan individu masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. *Kedua* Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegaskan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945 artinya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. *Ketiga* Budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian

makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. *Keempat* tujuan pendidikan nasional undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.⁴⁴

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, menurut Kementerian Pendidikan Nasional, nilai-nilai karakter bangsa terdiri atas sebagai berikut⁴⁵ :

- a. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianut nya, dan toleransi terhadap penganut agama lain.
- b. Jujur, yaitu lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari.
- c. Toleransi, yaitu sikap membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak serta menghargai pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan diri sendiri.
- d. Disiplin, yaitu sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Di samping patuh dan taat terhadap peraturan, disiplin juga mengandung arti patuh pada pemimpin, perhatian dan control yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan.
- e. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya. Makna kerja keras yaitu

⁴⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 72-75.

⁴⁵Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hlm. 123-212.

kita harus bekerja lebih banyak daripada orang lain, lebih produktif, dan menghasilkan lebih banyak dari biasanya.

- f. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu dan selalu melakukan kegiatan dalam kerangka pencarian hal-hal baru yang bermanfaat bagi kehidupan dan bermanfaat secara luas.
- g. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak bergantung dengan orang lain dan dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan sendiri. Sikap mandiri memungkinkan mereka teguh menghadapi berbagai tantangan hingga menuju kesuksesan.
- h. Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama antara hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain. Menurut Jhon Dhewey pendidikan yang demokratis adalah kemerdekaan, tujuan pendidikan dalam suatu Negara yang demokratis adalah membebaskan anak bangsa dari kebodohan, kemiskinan, dan berbagai perbudakan lainnya. Nilai demokrasi penting untuk ditumbuhkan kepada peserta didik agar memahami bahwa tidak boleh ada pemaksaan pendapat.
- i. Rasa ingin tahu, manusia merupakan makhluk yang memiliki akal. Akal ini yang mendorong rasa ingin tahu terhadap segala hal. Disebabkan dorongan rasa ingin tahu tersebut, manusia sejak dini cenderung untuk terus mempertanyakan berbagai hal yang memang belum diketahui dan dipahami, baik yang dia amati maupun dipikirkan. Dorongan ini menunjukkan fenomena bahwa manusia tidak akan merasa puas dan ingin tahu secara detail dan mendalam. Rasa ingin tahu merupakan tindakan atau sikap yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.
- j. Cinta damai, merupakan cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan kebersamaan di atas kepentingan pribadi yang bertujuan untuk kebersamaan.

- k. Cinta tanah air, yaitu merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa.
- l. Menghargai prestasi, merupakan sikap yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat, setiap orang pasti berhubungan dengan orang lain. Bersahabat atau komunikatif merupakan sikap atau tindakan yang memperlihatkan rasa senang dan mudah bergaul dengan orang lain.
- n. Semangat kebangsaan, merupakan nilai penting yang menjadi nilai pembentuk karakter karena meneguhkan arti dan makna penting sebagai warga Negara. Semangat kebangsaan adalah rasa satu dalam suka, duka dan dalam kehendak untuk mencapai kebahagiaan hidup lahir batin seluruh bangsa.
- o. Gemar membaca, manusia yang berkarakter adalah manusia yang selalu gigih mencari pengetahuan. Ada banyak cara untuk mencari pengetahuan, salah satunya adalah dengan kegiatan membaca. Lewat kegiatan gemar membaca, karakter seseorang akan semakin arif karena merasa bahwa pengetahuannya selalu kurang dan tidak merasa sombong.
- p. Peduli lingkungan, manusia merupakan makhluk sosial. Manusia hidup dan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan. Peduli lingkungan merupakan suatu upaya untuk melindungi, merawat serta mencegah kerusakan terhadap lingkungan sekitarnya. Peduli lingkungan menjadi nilai penting untuk ditumbuh kembangkan. Manusia berkarakter adalah manusia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik.
- q. Peduli sesama, merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.

- r. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan.

5. Prinsip Pendidikan Karakter

Dalam upaya melaksanakan pendidikan karakter secara maksimal ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan. Prinsip-prinsip disini berfungsi sebagai acuan dasar dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Adapun prinsip menurut Dasim Budimansyah berpendapat bahwa program pendidikan karakter perlu dikembangkan dengan mendasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut⁴⁶:

- a. Berkelanjutan mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Sejatinya, proses tersebut dimulai dari kelas 1 SD atau tahun pertama dan berlangsung paling tidak sampai kelas 9 atau kelas terakhir SMP.
- b. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter bangsa dilakukan melalui kegiatan kurikuler setiap mata pelajaran, kurikuler dan ekstra kurikuler.
- c. Nilai tidak dianjurkan tetapi dikembangkan, bahwa materi nilai-nilai dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa. Tetapi diinternalisasikan melalui proses belajar.
- d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru.

Pendidikan karakter di sekolah memerlukan prinsip-prinsip dasar yang mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa dan setiap individu yang bekerja dalam lingkup pendidikan itu sendiri. Menurut Doni Koesoema,

⁴⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 110.

ada beberapa prinsip yang bisa dijadikan pedoman bagi promosi pendidikan karakter di sekolah diantaranya yaitu :

Pertama memberikan prioritas pada unsur psiko-motorik yang menggerakkan seseorang untuk bertindak. Pemahaman, pengertian, keyakinan akan nilai secara objektif oleh seseorang individu akan membantu mengarahkan individu tersebut pada sebuah keputusan berupa tindakan. *Kedua* individu mengukuhkan karakter pribadinya melalui setiap keputusan yang diambilnya. Hanya dari keputusannya inilah seorang individu mendefinisikan karakternya sendiri. Oleh karena itu karakter seseorang itu bersifat dinamis. *Ketiga* berproses membentuk dirinya menjadi manusia yang baik, juga akan memilih cara-cara yang baik bagi pembentukan dirinya. *Keempat* harus dapat meyakinkan, bahwa nilai yang baik itu adalah nilai yang di dalam dirinya sendiri memang baik. Nilai itu bukan menjadi baik jika banyak orang yang melakukannya, melainkan karena nilai itu baik di dalam dirinya sendiri, meskipun hanya sedikit melakukannya. Prinsip ini akan membantu siswa menyadari kekuatan diri berkaitan dengan keteguhan moral yang mereka miliki. *Kelima* para siswa perlu disadarkan bahwa setiap tindakan yang berkarakter, setiap tindakan yang bernilai, dan setiap perilaku bermoral yang mereka lakukan memiliki makna dan bersifat transformatif . Jika perubahan itu belum terjadi dan menyebarkan di dalam masyarakat, paling tidak perubahan itu telah terjadi di dalam diri siswa itu sendiri. *Keenam* setiap tindakan dan keputusan yang memiliki karakter membentuk seorang individu itu menjadi pribadi yang lebih baik.⁴⁷

Pandangan Doni Koesoema ini bila dilihat dari uraiannya, memandang bahwa prinsip pendidikan karakter lebih ditekankan pada bagaimana memberikan pengertian tentang makna pendidikan karakter dan

⁴⁷Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2011), hlm. 218-220.

dampaknya bagi kehidupan. Dengan kata lain, bentuk-bentuk perilaku yang kita lakukan akan menjadi cerminan pendidikan karakter kita.⁴⁸

6. Pendidikan Karakter di Sekolah

Pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.⁴⁹ Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Khusus untuk materi Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan karena misinya memang mengembangkan nilai dan sikap pengembangan karakter harus jadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan karakter. Untuk kedua mata pelajaran tersebut, karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran dan juga dampak pengiring bagi berkembangnya karakter dalam diri peserta didik.⁵⁰ Pembelajaran terintegrasi dapat memberikan pengalaman kepada peserta didik. Hal ini disebabkan mereka memahami berbagai konsep, ketrampilan, dan nilai yang dipelajari dengan menghubungkan melalui konsep dan ketrampilan lain yang telah dipahami.⁵¹

Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh

⁴⁸ Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu,, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini....*, hlm. 30.

⁴⁹ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*,(Purwokerto: STAIN Press, 2015), hlm. 75.

⁵⁰ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter....*, hlm. 76.

⁵¹ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktek Dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter Di SD*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), hlm. 40.

pendidik atau lembaga pendidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.⁵²

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.⁵³

Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar menjadi proses penguatan dari orang tua atau wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di satuan pendidikan, sehingga menjadi kegiatan sehari-hari di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing hal ini dapat dilakukan lewat komite sekolah, pertemuan wali murid, kunjungan atau kegiatan wali murid yang berhubungan dengan kumpulan kegiatan sekolah dan keluarga yang bertujuan menyamakan langkah dalam membangun karakter di sekolah, di rumah, dan di masyarakat. Meningkatkan keefektifan sekolah dalam pendidikan karakter diperlukan berbagai perubahan, tetapi juga pada lingkungan yang mempengaruhi proses dan hasil pendidikan di sekolah.⁵⁴

Menurut Schawat, sebagaimana dikutip oleh Tutuk Ningsih, menjelaskan bahwa⁵⁵ :

⁵² Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 86.

⁵³ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktek Dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter Di SD*,...hlm. 87.

⁵⁴ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*...., hlm. 76-77.

⁵⁵ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*...., hlm. 83-84.

- a. Pendidikan karakter membantu para siswa mencapai sukses baik di sekolah maupun dalam kehidupan.
- b. Pendidikan karakter membantu para siswa siap merespons berbagai tantangan kehidupan.
- c. Pendidikan karakter membantu meningkatkan perilaku pro sosial dan menurunkan sikap dan perilaku negatif para siswa.
- d. Orang-orang (dalam hal ini seluruh warga sekolah) yang berkata bahwa mereka peduli terhadap nilai-nilai, ternyata lebih senang bertindak berlandaskan nilai-nilai tersebut.

Buchori mengemukakan pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengalaman nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di setiap satuan pendidikan perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah.⁵⁶

B. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Dalam kehidupan sehari-hari kita, kenal istilah Religi (Religio, bahasa latin; *religion*, bahasa Inggris), Agama dan Din (*al-diin*, bahasa Arab). Walaupun secara etimologis memiliki arti sendiri-sendiri, namun secara terminologi dan teknis istilah-istilah di atas berinti makna sama. Menurut Harun Nasution pengertian agama berasal dari kata *al-diin*, religi (*relegere, religare*) dan agama. *Al-diin* berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata Ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata religi atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari *a*=tidak, *gam*=pergi

⁵⁶ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 87.

artinya tidak pergi, tetap di tempat, atau diwarisi turun-menurun. Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.⁵⁷

Kata religius berasal dari kata *religi* yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada suatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.⁵⁸

Menurut Muhaimin religius lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas kedalam pribadi manusia dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Namun demikian keberagamaan dalam konteks *character building* sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama. Jadi, religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹

Hal ini sejalan dengan Nurcholis Majid yang mengemukakan bahwa agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca doa. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha ataupun perkenan Allah. Jadi agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun-temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi berikutnya dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang di dalamnya mencakup kepercayaan

⁵⁷ Abu Dharin, *Pendidikan Karakter Berbasis komunikasi Edukatif Religius di Madrasah ibtidaiyah*, (Banyumas: Rizquna, 2019), hlm. 60.

⁵⁸ Hendro Widodo, *Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Macanan Sleman Yogyakarta*, Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 22, No. 1, Juni 2019, hlm. 44.

⁵⁹ Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 124.

kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan tersebut.⁶⁰

Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kemendiknas sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Selanjutnya menurut Ngainum Naim sebagaimana yang dikutip Abu Dharin, mengungkapkan bahwa nilai religius adalah penghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari.⁶¹

2. Macam-macam Nilai Religius

Nilai Religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa. Nilai Religius ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantap dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. di samping itu penanaman nilai religius ini penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh civitas akademika yang ada di lembaga pendidikan tersebut.

Berikut ini penjelasan macam-macam dari nilai religius⁶²:

a. Nilai ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu *masdar 'abada* yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia

⁶⁰ Abu Dharin, *Pendidikan Karakter Berbasis komunikasi Edukatif Religius di Madrasah ibtidaiyah....*, hlm. 61-62.

⁶¹ Abu Dharin, *Pendidikan Karakter Berbasis komunikasi Edukatif Religius di Madrasah ibtidaiyah*, (Banyumas: Rizquna, 2019), hlm. 62-63.

⁶² Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 60-68.

kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya. Nilai ibadah perlu ditanamkan pada diri seseorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. Bahkan penanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih kecil dan berumur 7 tahun yaitu ketika terdapat perintah kepada anak untuk menjalankan salat. Hal itu menunjukkan bahwa perintah mendirikan salat mempunyai nilai-nilai edukatif yang sangat mendalam karena salat itu tidak hanya dikerjakan sekali atau dua kali saja, tetapi seumur hidup dan selama hayat masih dikandung badan.

Untuk membentuk pribadi baik siswa yang memiliki kemampuan akademik dan religius. Penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah urgent bahkan tidak hanya siswa, guru dan karyawan juga perlu penanaman nilai-nilai ibadah baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung.

b. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min al-nas dan hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

c. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga jelek. Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas

penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. kemudian apabila hal tersebut dilakukan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

d. Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana yang dikutip Ibnu Rusn, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri guru. Dalam menciptakan budaya religius di lembaga pendidikan, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi peserta didik. Keteladanan harus dimiliki oleh guru, kepala lembaga pendidikan maupun karyawan. Hal tersebut dimaksudkan supaya penanaman nilai dapat berlangsung secara integral dan komprehensif.

e. Nilai Amanah dan Ikhlas

Menurut Maimun dan Fitri yang dikutip oleh Muhammad Faturrohman, secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Nilai amanah ini harus di internalisasi kan kepada anak didik melalui berbagai kegiatan, misalnya kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan sebagainya. Apabila di lembaga pendidikan, nilai ini sudah di internalisasi kan dengan baik, maka akan membentuk karakter anak didik yang jujur dan dapat dipercaya. Selain itu, di lembaga pendidikan tersebut juga akan terbangun budaya religius, yaitu melekatnya nilai amanah dalam diri peserta didik. Nilai yang tidak kalah pentingnya untuk ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai ikhlas. Menurut Abu Hamid al-Ghazali yang dikutip oleh

Muhammad Faturrohman, secara bahasa ikhlas berarti bersih dari campuran. Sedangkan Faturrohman ikhlas merupakan keadaan yang sama dari sisi batin dan sisi lahir. Dengan kata lain ikhlas adalah beramal dan berbuat semata-mata hanya menghadapkan ridha Allah.

3. Aspek-aspek Religius

Religius diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tetapi juga aktivitas yang tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Oleh karena itu, religiusitas seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.⁶³

Glok dan Stark dalam Lies Arifah sebagaimana yang dikutip Abu Dharin, membagi aspek religius dalam lima dimensi yaitu *Religious belief* (aspek keyakinan), *Religious practice* (aspek peribadatan), *Religious felling* (aspek penghayatan), *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), *Religious effect* (aspek pengamalan). Berikut ini diuraikan tentang aspek-aspek religius tersebut yaitu sebagai berikut⁶⁴:

- a. *Religious belief* (aspek keyakinan), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama.
- b. *Religious practice* (aspek peribadatan), yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterkaitan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah atau aturan agama.

⁶³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 293.

⁶⁴ Abu Dharin, *Pendidikan Karakter Berbasis komunikasi Edukatif Religius di Madrasah ibtidaiyah*, (Banyumas: Rizquna, 2019), hlm. 64-65.

- c. *Religious feeling* (aspek penghayatan), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau Seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyuan ketika melaksanakan sholat.
- d. *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianut nya.
- e. *Religious effect* (aspek pengamalan), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianut nya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Gray Hendricks dan Kate Ludeman, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, di antaranya⁶⁵ :

a. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi meskipun kenyataan itu pahit.

b. Keadilan

Salah satu *skill* seseorang yang religius dalam mampu bersikap adil kepada semua pihak bahkan saat ia terdesak sekalipun. mereka berkata, “pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia.”

⁶⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2017), hlm.77-78.

c. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW: “Sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain.”

d. Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong, mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau hendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinya selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

e. Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga dengan mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka dalam belajar dan bekerja.

f. Visi ke depan

Mereka mampu mengajak orang lain ke dalam angan-angannya, kemudian menjabarkan begitu terinci, cara-cara untuk menuju ke sana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.

g. Disiplin tinggi

Kedisiplinan tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan perangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

h. Keseimbangan

Seseorang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek dalam kehidupannya yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.

Selanjutnya, Kementerian Lingkungan Hidup menjelaskan lima aspek religius dalam Islam yaitu⁶⁶ :

- 1) Aspek Iman, yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
- 2) Aspek Islam, yaitu menyangkut frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya shalat, puasa dan zakat.
- 3) Aspek Ihsan, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- 4) Aspek Ilmu, yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama misalnya dengan mendalami Al-Qur'an lebih jauh.
- 5) Aspek Amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

C. Metode Pembiasaan

1. Pengertian Pembiasaan

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia dalam mencapai tujuan, yang dalam prosesnya diperlukan metode yang efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, ada suatu prinsip umum dalam memfungsikan metode, bahwa pembelajaran perlu disampaikan dalam suasana interaktif, menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, motivasi dan memberikan ruang gerak yang lebih leluasa kepada peserta didik dalam membentuk kompetensi dirinya untuk mencapai tujuan. Dari berbagai metode pendidikan metode yang paling tua antara lain pembiasaan.⁶⁷

Metode (*method*), secara harfiah berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode kemudian diartikan sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk

⁶⁶ Abu Dharin, *Pendidikan Karakter Berbasis komunikasi Edukatif Religius di Madrasah ibtdaiyah*, (Banyumas: Rizquna, 2019), hlm. 65.

⁶⁷ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 165.

mencapai suatu tujuan. Metode diartikan sebagai cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep secara sistematis.⁶⁸

Di dalam bukunya Zubaedi, menurut Abdullah Nashih Ulwan, metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak. Menurut Ramayulis, metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik. Menurut Armai Arief, metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.⁶⁹

Menurut Heri Gunawan yang mengutip pendapat dari A.Tafsir mengemukakan bahwa metode pembiasaan ini sangat efektif untuk menguatkan hafalan-hafalan pada anak didik, dan untuk penanaman sikap beragama dengan cara menghafal doa-doa dan ayat-ayat pilihan. Misalnya Rasulullah senantiasa mengulang doa-doa yang sama di depan para sahabatnya, maka beliau hafal doa itu, dan para sahabatnya yang mendengar pun menjadi hafal.⁷⁰

Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Metode ini perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat baik dan terpuji.⁷¹

Proses pembiasaan yang pada akhirnya melahirkan kebiasaan (*habituation*) ditempuh pula dalam rangka memantapkan pelaksanaan materi-materi ajaran-Nya. Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak-anak sejak dini. Potensi keimanan manusia yang

⁶⁸ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 165.

⁶⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 377.

⁷⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, ..., hlm. 268.

⁷¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*..., hlm. 166.

diberikan oleh Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak-anak tidak akan terasa berat lagi untuk beribadah, maka ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia.⁷²

Pembiasaan adalah suatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa yang dapat menghemat kekuatan karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya.⁷³

2. Kegiatan Pembiasaan di Sekolah

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini.⁷⁴

Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran, dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu

⁷² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 130.

⁷³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 166.

⁷⁴ Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 172-173.

tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal sebagai berikut⁷⁵:

- a. Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran.
- b. Biasakan melakukan kegiatan inkuiri dalam setiap pembelajaran
- c. Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pelajaran
- d. Biasakan belajar secara kelompok untuk menciptakan “masyarakat belajar”
- e. Guru harus membiasakan diri menjadi model dalam setiap pembelajaran
- f. Biasakan melakukan refleksi pada setiap akhir pembelajaran
- g. Biasakan melakukan penilaian yang sebenarnya, adil dan transparan dengan berbagai cara
- h. Biasakan peserta didik untuk bekerjasama, dan saling menunjang
- i. Biasakan untuk belajar dari berbagai sumber
- j. Biasakan peserta didik untuk *sharing* dengan temannya
- k. Biasakan peserta didik untuk berfikir kritis
- l. Biasakan untuk bekerjasama dan memberikan laporan kepada orang tua peserta didik terhadap perkembangan perilakunya
- m. Biasakan peserta didik terbuka terhadap kritikan
- n. Biasakan peserta didik mencari perubahan yang lebih baik
- o. Biasakan peserta didik terus menerus melakukan inovasi dan improvisasi demi perbaikan selanjutnya.

Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut⁷⁶:

⁷⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 167-168.

⁷⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 168-169.

- a. Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti: upacara bendera, senam, shalat berjamaah, ke beraturan, kebersihan, dan kesehatan diri.
- b. Spontan adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah dan tempatnya, antri, mengatasi silang pendapat (pertengkaran).
- c. Keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁷⁷ Penelitian adalah proses yang digunakan untuk mengumpulkan data dan menganalisis informasi guna meningkatkan pemahaman kita pada suatu topik atau masalah. Dalam melakukan penelitian, sangat penting bagi peneliti untuk menentukan jenis penelitian tersebut. Untuk memecahkan masalah dalam penelitian tersebut dibutuhkan suatu metode yang berupa metode pengumpulan data. Adapun yang terkait dengan hal tersebut, maka peneliti jelaskan beberapa hal terkait dengan metode penelitian yaitu sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Adapun pengertian penelitian lapangan adalah mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.⁷⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang paling dasar yang mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.⁷⁹ Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang

⁷⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RND, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 2.

⁷⁸ Husaini Usman dkk, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Akasara, 2006), hlm.5.

⁷⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015) hlm. 77

alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah⁸⁰. Secara singkat penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif instrumen nya adalah orang (*human-instrument*) yaitu peneliti itu sendiri. Peneliti harus mampu bertanya, menganalisis, memotret dan menkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Makna adalah data yang sebenarnya. Data pasti merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.⁸¹ Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian di lapangan untuk memperoleh data dan informasi secara langsung di lokasi penelitian.

Oleh karena itu, peneliti meninjau langsung ke lokasi penelitian yaitu MI Ma'arif NU Jipang dan rumah peserta didik kelas V terkait dengan penanaman karakter religius melalui metode pembiasaan pada masa pandemi covid-19. Penelitian ini bersifat deskriptif karena ditujukan mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada. Dalam hal ini yaitu untuk menggambarkan atau melukiskan apa adanya tentang penanaman karakter religius pada peserta didik melalui metode pembiasaan pada masa pandemi yang ada di MI Ma'arif NU Jipang.

B. Lokasi Penelitian dan Waktu

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di MI Ma'arif NU Jipang yang beralamat di Jl. M. Nur Hakim Rt 04 Rw 02 Desa Jipang Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas dan rumah peserta didik kelas V MI Ma'arif NU Jipang. Sedangkan waktu penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2020/2021 pada masa pandemi covid-19, yaitu pada bulan Maret hingga bulan Mei 2021.

⁸⁰ Tohirin, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.3.

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung, Alfabeta: 2010), hlm. 15.

C. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh;

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah kegiatan pembiasaan karakter religius peserta didik di MI Ma'arif NU Jipang Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2020/2021.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang dituju untuk diharapkan informasinya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu apa saja yang menjadi pusat penelitian atau sasaran penelitian. Teknik yang digunakan untuk menentukan subjek penelitian dalam skripsi ini peneliti menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, tahu mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.⁸² Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman atau guru dalam penelitian.⁸³

Yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah:

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah dalam hal ini yang bertanggung jawab terhadap kegiatan yang ada di sekolah. Melalui kepala sekolah peneliti dapat memperoleh informasi mengenai tujuan dan alasan penanaman karakter religius di MI Ma'arif NU Jipang serta informasi lain tentang kebijakan kepala sekolah yang diambil dan dukungan yang diberikan dalam penanaman karakter religius di MI Ma'arif NU Jipang.

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,...*, hlm. 218-219.

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,...*, hlm. 216.

b. Guru kelas

Guru kelas dalam hal ini guna mengetahui partisipasi serta perannya dalam penanaman karakter religius di MI Ma'arif NU Jipang. Peneliti dapat memperoleh informasi dan data terkait bagaimana penanaman karakter religius pada masa pandemi covid-19 melalui metode pembiasaan di kelas V Ma'arif NU Jipang.

c. Peserta Didik kelas V MI Ma'arif NU Jipang

Peserta didik adalah pelaku kegiatan sehingga peneliti dapat memperoleh informasi dan dokumentasi kegiatan pembiasaan serta bagaimana tanggapan peserta didik mengenai penanaman karakter religius pada masa pandemi covid-19 yang kegiatannya dilaksanakan di rumah.

d. Orang tua Peserta didik kelas V

Peranan orang tua peserta didik dalam penelitian sangat penting mengenai penanaman karakter religius pada masa pandemi covid-19 yang mana kegiatan penanaman karakter religius tetap dilaksanakan di rumah. Melalui orang tua peserta didik kelas V, peneliti dapat memperoleh informasi dan dokumentasi terkait bagaimana pelaksanaan penanaman karakter religius peserta didik di rumah, tanggapan orang tua peserta didik mengenai kegiatan pembiasaan karakter religius, serta kendala apa saja yang dialami orang tua peserta didik selama berpartisipasi langsung mengawasi kegiatan penanaman karakter religius peserta didik di rumah.

Kemudian sumber data diatas akan di triangulasi dengan data yang diperoleh dari kepala madrasah, guru kelas , peserta didik kelas V dan orang tua peserta didik kelas V untuk keakuratan data yang diperlukan dalam penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi dan gabungan keempatnya.⁸⁴

Pengumpulan Data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.⁸⁵ Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Marshall menyatakan bahwa melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.⁸⁶

Pada saat observasi pendahuluan yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah jenis observasi partisipatif dan observasi terstruktur. Dimana peneliti terjun langsung kelapangan untuk melakukan pengamatan mengenai penanaman karakter religius pada peserta didik di MI Ma'arif NU Jipang. Dalam proses observasi peneliti melakukan pengamatan di lokasi MI Ma'arif NU Jipang. Waktu pengamatan dilakukakan pada saat jam sekolah berlangsung sehingga peneliti dapat mengetahui penanaman karakter religius apa saja yang diterapkan di sekolah tersebut. Dari tehnik

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,...*, hlm. 224-225.

⁸⁵ Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hlm. 147.

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,...*, hlm. 226.

observasi ini peneliti ingin mengambil data berupa letak geografis madrasah, proses pelaksanaan penanaman karakter religius oleh MI Ma'arif NU Jipang, serta penyimpangan atau pelanggaran yang terjadi pada saat proses kegiatan penanaman karakter religius yang di terapkan oleh MI Ma'arif NU Jipang.

Namun dalam kondisi pandemi covid-19 pelaksanaan kegiatan pembiasaan karakter religius peserta didik di MI Ma'arif NU Jipang tetap berjalan dan dilaksanakan di rumah. Observasi dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan kesepakatan dengan subyek penelitian perihal waktu, tempat dan alat yang digunakan dalam observasi ini seperti lembar catatan wawancara dan kamera untuk mengambil gambar.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai.⁸⁷ Susan Stainback mengemukakan bahwa dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.⁸⁸ Menurut Sugiyono yang mengutip pendapat dari Lincoln dan Guba dalam Sanapiah faisal, mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:⁸⁹

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan.
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
- c. Mengawali atau membuka alur wawancara.
- d. Melangsungkan alur wawancara.
- e. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.

⁸⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm.136

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, ...*, hlm. 232.

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D, ...*, hlm. 235.

- f. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.
- g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Adapun jenis teknik wawancara yang dipilih peneliti adalah wawancara terstruktur, yaitu dengan menyiapkan terlebih dahulu pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan di MI Ma'arif NU Jipang dan di rumah peserta didik kelas V. Wawancara dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan kesepakatan dengan subyek penelitian perihal waktu dan tempat wawancara. Peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, Guru kelas V, Peserta didik kelas V dan Orang tua peserta didik kelas V MI Ma'arif NU Jipang untuk menggali secara menyeluruh mengenai penanaman karakter religius melalui metode pembiasaan di MI Ma'arif NU Jipang, tujuan dan alasan dilaksanakannya penanaman karakter religius, macam-macam bentuk pembiasaan karakter religius apa saja yang di terapkan, tanggapan dari peserta didik dan orang tua peserta didik terhadap penanaman karakter religius, dan hambatan apa saja yang terjadi dalam menerapkan penanaman karakter religius yang di laksanakan di rumah.

3. Dokumentasi

Haris Herdiansyah mengemukakan dokumentasi adalah salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.⁹⁰ Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.⁹¹

⁹⁰ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 143

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., hlm. 240.

Teknik Dokumentasi peneliti gunakan untuk mengetahui terkait dengan profil MI Ma'arif NU Jipang, perencanaan pelaksanaan kegiatan pembiasaan di MI Ma'arif NU Jipang, program kegiatan pembiasaan karakter religius MI Ma'arif NU Jipang, struktur organisasi MI Ma'arif NU Jipang, dan foto kegiatan penanaman karakter religius, sehingga data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi lebih kredibel (dapat dipercaya).

E. Tehnik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam strategi, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain⁹².

Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan merujuk pada teknis analisis Model Interaktif Miles dan Huberman, meliputi:⁹³

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data ini peneliti gunakan untuk memfokuskan hal-hal yang penting serta membuang kata-kata yang tidak perlu sehingga didapat rangkuman inti untuk memfokuskan hal-hal yang penting dari hasil proses wawancara yang telah dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas V, peserta didik kelas V serta orang tua peserta didik kelas V sebagai informan terkait penanaman

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R&D* ..., hlm.244.

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., hlm. 246-253.

karakter religius melalui metode pembiasaan pada masa pandemi di MI Ma'arif NU Jipang.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini data-data yang telah peneliti peroleh kemudian dinarasikan sehingga peneliti memperoleh penyajian data bagaimana gambaran pembentukan karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan di MI Ma'arif NU Jipang secara jelas. Karena yang peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif sehingga penyajian datanya dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal dengan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data. Dalam tahap ini, peneliti mengambil kesimpulan dari penyajian data berupa analisis data yang memberikan hasil lebih jelas tentang pembentukan karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan pada masa pandemi di MI Ma'arif NU Jipang. Analisis yang telah peneliti lakukan dalam tahap ini merupakan jawaban rumusan masalah penelitian.

F. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Susan Stainback menyatakan bahwa penelitian kuantitatif lebih menekankan pada aspek reliabilitas sedangkan penelitian kualitatif lebih pada aspek validitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang

tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.⁹⁴ Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan *member check*.⁹⁵

Untuk memperoleh keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi data yaitu mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data. Triangulasi adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri.⁹⁶ Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber data. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁹⁷ sumber data akan di triangulasi dengan data yang diperoleh dari kepala madrasah, guru kelas V, peserta didik kelas V dan orang tua peserta didik kelas V untuk keakuratan data yang diperlukan dalam penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih valid sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan peneliti.

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R&D* ...,hlm. 267-268.

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R&D* ...,hlm. 270.

⁹⁶ Bachtiar S. Bachri, *Meyakinkan validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*, Jurnal Teknologi Pendidikan Vol. 10, No. 1, 2010.

⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R&D* ...,hlm. 274.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MI Ma'arif NU Jipang

1. Sejarah Singkat MI Ma'arif NU Jipang

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Jipang merupakan lembaga pendidikan dasar yang di dirikan pada tanggal 1 Januari 2012 oleh para tokoh NU desa Jipang di bawah naungan yayasan LP Ma'arif NU Cabang Banyumas dengan no SK kelembagaan D/ Kd/MI/2310-A/2013 di atas tanah seluas 691 m² dengan berstatus swasta. Seiring perkembangan waktu telah mengalami peningkatan dalam berbagai hal, seperti; sarana prasarana, guru dan jumlah peserta didik.⁹⁸

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Jipang adalah salah satu madrasah yang berada di desa Jipang yang letaknya sangat strategis karena berada di tengah pemukiman penduduk desa, serta mudah dijangkau. Alamat lengkap Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Jipang yakni di Jl. M. Nur Hakim RT. 04 RW.02 Desa Jipang kecamatan Karanglewas kabupaten Banyumas. Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Jipang berbatasan dengan masjid Baitus Shiddiqin Desa Jipang sebelah Utara, sebelah selatan dan timur serta barat berbatasan dengan rumah penduduk.⁹⁹

MI Ma'arif NU Jipang adalah salah satu madrasah yang menerapkan sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pembelajaran baku semata, tentunya juga akan membentuk pribadi lulusan yang Berakhlaq Qur'ani, Mandiri, Berperstasi. Di MI Ma'arif NU Jipang ini selain diajarkan pengetahuan agama juga diajarkan pengetahuan umum, selain itu MI Ma'arif NU Jipang juga memiliki banyak prestasi dan kegiatan ekstra yang dilaksanakan untuk mendukung proses pembelajaran, pengembangan minat dan bakat peserta didiknya.

⁹⁸ Dokumen arsip MI Ma'arif NU Jipang yang diambil pada tanggal 13 Maret 2021

⁹⁹ Observasi pada tanggal 10 Maret 2021

2. Profil MI Ma'arif NU Jipang

Berikut ini profil MI Ma'arif NU Jipang :¹⁰⁰

Nama Madrasah	: Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Jipang
NSM	: 111233020182
No. Ijin Operasional	: Kd.11.02/2/PP.00/2310-A/2013
Akreditasi Madrasah	: B
Alamat lengkap Madrasah	: Jl. M. Nur Hakim Rt. 04 RW 02
Desa	: Desa Jipang
Kecamatan	: Karanglewas
Kabupaten	: Banyumas
Propinsi	: Jawa Tengah
NPWP Madrasah	: 71.759.105.1-521.000
Nama Kepala	: Umi Lutfi Chabibah, S.HI
Pendidikan Terakhir	: S.1
Nomor Tlp./HP Kepala	: 085291238604
Alamat Yayasan	: Jl. Sultan Agung No. 42 Rt. 01/01 Karangklesem Purwokerto Selatan
Nomor Tlp./HP Yayasan	: 0281 622687
Status tanah	: Wakaf
Luas Tanah	: 691 M ²
Status bangunan	: Milik sendiri
Luas Bangunan	: 360 M ²

3. Lertak Geografis MI Ma'arif NU Jipang

MI Ma'arif NU Jipang berada di jalan M. Nur Hakim RT. 04 RW.02 Desa Jipang Kecamatan Karanglewas, letaknya di daerah permukiman penduduk. Desa Jipang merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Karanglewas kabupaten Banyumas. MI Ma'arif NU Jipang ini dibangun dengan luas tanah 691 M² dengan luas bangunan seluruhnya 360

¹⁰⁰ Dokumen arsip MI Ma'arif NU Jipang yang diambil pada tanggal 13 Maret 2021

M². Letak MI Ma'arif Jipang di jalan M. Nur Hakim RT 04 RW 02 Jipang Karanglewas, dengan batas wilayah¹⁰¹:

Sebelah Barat : perumahan penduduk

Sebelah Selatan : perumahan penduduk

Sebelah Timur : perumahan penduduk

Sebelah Utara : Masjid Baitus Shiddiqin desa Jipang

4. Visi dan Misi MI Ma'arif NU Jipang

MI Ma'arif NU Jipang juga diharapkan dapat merespon perkembangan peserta didiknya dan menjawab tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, era informasi dan globalisasi yang sangat cepat tanpa meninggalkan budaya Madrasah yang ditinggalkan leluhur dan sisi tradisi agama Islam yang berkembang di masyarakat. MI Ma'arif NU Jipang ingin mewujudkan harapan dan respon dalam visi sebagai berikut: "Pembentukan kader umat yang unggul dalam prestasi, beriman, berakhlak mulia, yang mampu menyongsong globalisasi."¹⁰²

Adapun Indikatornya adalah, sbb :

Tabel 1. Indikator Visi MI Ma'arif NU Jipang

No	Nilai	Indikator
1.	Unggul dalam Prestasi	<ul style="list-style-type: none"> • Kompetitif dalam Segala jenis lomba • Kompetitif dalam berpidato bahasa Inggris maupun Bahasa Arab • Kompetitif dalam kegiatan lomba pramuka • Kompetitif dalam lomba seni & olahraga • Kompetitif dalam Tahfidz Al Qur'an

¹⁰¹ Observasi pada tanggal 10 Maret 2021

¹⁰² Dokumen arsip MI Ma'arif NU Jipang yang diambil pada tanggal 13 Maret 2021

2.	Beriman	<ul style="list-style-type: none"> • Membudayakan bacaan-bacaan takbir, tahmid, tahlil, istigfar, dan doa-doa pendek dalam kehidupan sehari-hari. • Mengadakan Tadarusan menjelang pelajaran dimulai. • Mengawali dan mengakhiri kegiatan belajar serta aktifitas sehari-hari dengan berdoa. • Melaksanakan Sholat Berjamaah Duhur di madrasa. • Membayar infak setiap hari Jum'at. • Mengadakan kegiatan solat Duha.
3.	Berakhlak Mulia	<ul style="list-style-type: none"> • Selalu menjaga silaturahmi antar sesama warga madrasah baik murid, guru serta personal sekolah lainnya.. • Tidak melakukan perbuatan yang dapat merugikan orang lain, lingkungan atau pun diri sendiri. • Menghindari ucapan-ucapan buruk yang bertentangan dengan nilai dan norma agama serta lingkungan. • Selalu menerapkan perilaku jujur baik dalam bersikap atau pun berucap. • Menghormati yang lebih tua dan sayang kepada yang lebih muda serta toleran kepada sesama. • Selalu menjaga kepercayaan orang lain dengan selalu bersikap dan berperilaku jujur serta tidak melakukan perbuatan curang.

4.	Mampu Menyongsong Globalisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Arab baik secara lisan atau pun tulisan. • Mampu menyelesaikan pekerjaan atau tugas belajar dengan menggunakan komputer. • Mampu berkomunikasi jarak jauh dengan memanfaatkan ketersediaan perangkat teknologi berbasis internet. • Mampu menyampaikan informasi melalui layanan E-mail; • Mampu mengumpulkan informasi melalui media berita online.
----	-------------------------------	---

Kemudian dalam mencapai visi yang telah dirumuskan tersebut, maka terjebarkan dalam sebuah misi MI Ma'arif NU Jipang sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan pendidikan untuk menyiapkan generasi muda berkualitas, berprestasi, beriman dan bertakwa;
- b. Meningkatkan pengetahuan dan wawasan sesuai perkembangan dunia pendidikan;
- c. Mewujudkan MI Ma'arif NU Jipang sebagai Madrasah yang unggul dalam Tahfidzul Qur'an

5. Keadaan Guru dan Peserta Didik MI Ma'arif NU Jipang

a. Keadaan Guru

Dalam proses pembelajaran di MI Ma'arif Jipang seorang guru atau pendidik harus mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh peserta didik. Berikut daftar guru yang ada di MI Ma'arif NU Jipang tahun ajaran

2020/2021:¹⁰³

Tabel 2. Daftar Guru MI Ma'arif NU Jipang

No	Nama Guru	Jabatan	Status	NIP
1	Umi Lutfi Chabibah., S.HI.	Kepala Madrasah	Wiyata Bakti	-
2	St. Anisatu Rihmawati H., S.Pd.I	Guru Kelas I	Wiyata Bakti	-
3	Nurdiyati., S.Pd.I	Guru Kelas II	Wiyata Bakti	-
4	Sri Uswatun KH., S.Pd.I	Guru Kelas III	PNS	1968052320000320 01
5	Firoh Istiqoh., S.Pd.I	Guru Kelas V	Wiyata Bakti	-
6	Hj. Siti Maslahah., S.Pd.I	Guru Kelas VI	PNS	1971082220000320 01
7	Nur Fitri., S.Pd.I	Guru Kelas IV	PNS	1980080120070120 19
8	Fadhil Faizin., S.Pd.I	Guru Penjaskes	Wiyata Bakti	-
9	Imam Bisri Mustofa, A.Ma	Guru Keagamaan	Wiyata Bakti	-
10	Emhais Pramuji, S.Pd.	Guru Bahasa Inggris	Wiyata Bakti	-

¹⁰³ Dokumen arsip MI Ma'arif NU Jipang yang diambil pada tanggal 13 Maret 2021

Tabel 3. Data Pendidik dan Tenaga kependidikan

No	Jabatan	Laki- - laki	Perempuan	Jumlah
1	Kepala Madrasah		1	1
2	Guru PNS		3	3
3	Guru Non PNS	3	3	6
4	Penjaga Sekolah	1	1	2
	Jumlah	4	8	12

b. Keadaan Peserta didik MI Ma'arif NU Jipang

Dalam proses belajar mengajar, peserta didik merupakan suatu komponen yang mempunyai ikatan sangat erat dengan guru. Segala usaha yang dilakukan guru pada hakikatnya untuk mencapai kesejahteraan peserta didik. Karena peserta didik merupakan generasi masa depan dan sudah seharusnya sebuah lembaga pendidikan khususnya Madrasah Ibtidaiyah untuk mengembangkan suatu potensi maupun bakat peserta didik. Dan berikut ini adalah data peserta didik MI Ma'arif Jipang yaitu sebagai berikut.¹⁰⁴

Tabel 4. Data Peserta didik Tahun ajaran 2020/2021

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I A	5	13	18
2	I B	10	10	20
3	II	13	11	24
4	III	11	13	24
5	IV	13	18	31
6	V	17	14	31
7	VI	10	7	17

¹⁰⁴ Dokumen arsip MI Ma'arif NU Jipang yang diambil pada tanggal 13 Maret 2021

6. Sarana dan Prasarana MI Ma'arif NU Jipang

Proses pendidikan dan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh peserta didik dan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Oleh karena itu, tanpa adanya sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran di lingkungan belajar tidak akan berjalan dengan baik. Berikut ini adalah sarana dan prasarana yang ada di MI Ma'arif Jipang :¹⁰⁵

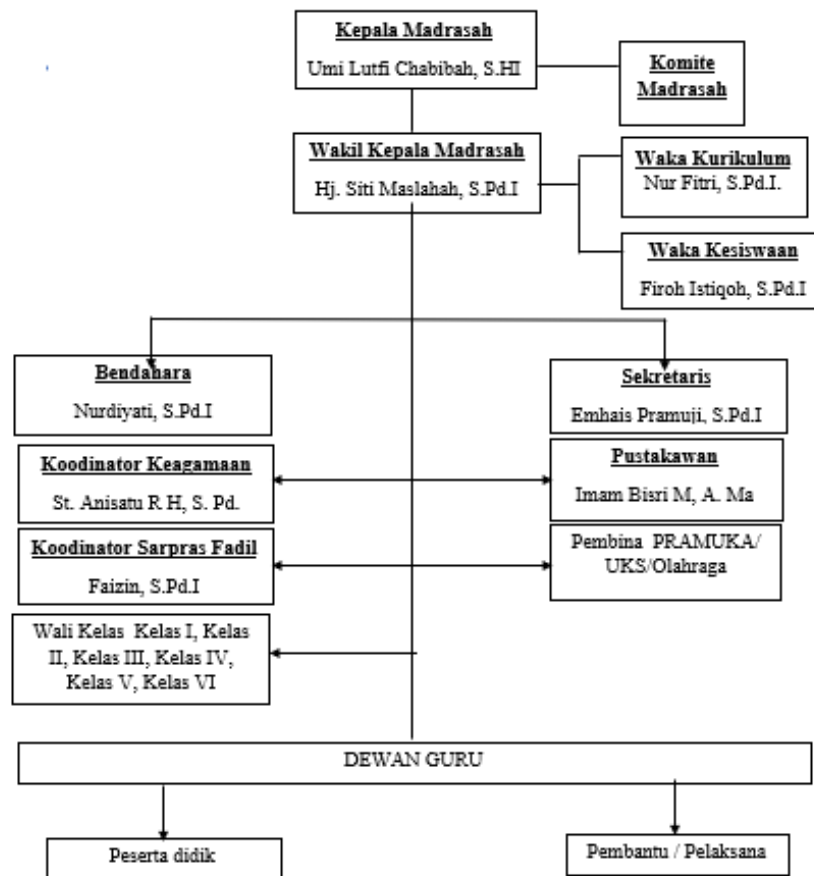
Tabel 5. Data sarana dan Prasarana

No	Jenis Sarana Prasarana	Jml	Kondisi		
			Baik	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	7	4	2	1
2	Ruang Kepala Madrasah	1		1	
3	Ruang Guru	1	1		
4	Laboratorium	-			
5	Perpustakaan	-			
6	UKS	-			
7	MCK	2	2		
8	Tempat Parkir	1	1		

7. Struktur Organisasi MI Ma'arif NU Jipang

Suatu organisasi atau lembaga apapun tidak akan berhasil jika tidak ditunjang dengan pembagian kerjasama yang baik dan teratur, sehingga kemungkinan terjadi tumpang tindih dalam melaksanakan program yang dapat dihindari. Struktur organisasi MI Ma'arif Jipang adalah sebagai berikut:

¹⁰⁵ Dokumen arsip MI Ma'arif NU Jipang yang diambil pada tanggal 13 Maret 2021

Tabel 6. Struktur Organisasi MI Ma'arif NU Jipang¹⁰⁶

8. Susunan Pengurus MI Ma'arif NU Jipang

Susunan Pengurus

Badan Pelaksana Penyelenggara Pendidikan Ma'arif NU (BP3BU)

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif NU Jipang

Kecamatan Karnglewes Kabupaten Banyumas

Masa Bhakti 2019-2024¹⁰⁷

Pembina

Ketua : Kyai Achmad Masruri

Sekretaris : Kyai Achmad Zainuddin CH

Anggota : M. Didin Syarifudin, S.Pd.I

¹⁰⁶ Dokumen arsip MI Ma'arif NU Jipang yang diambil pada tanggal 13 Maret 2021.

¹⁰⁷ Dokumen arsip MI Ma'arif NU Jipang yang diambil pada tanggal 13 Maret 2021.

Imron Hamzah
 Achmad Shobari
 Suswati
 Haryati

Pengurus

Ketua : H.M. Suwignyo, B.A.

Wakil Ketua : Achmad Sudarsono

Sekretaris : Na'lul Mustofa

Bendahara : Warsih

Wakil Bendahara : Risto

Pengawas

Ketua : Drs. Alwi Soeprapto

Sekretaris : Muslikhun

Anggota : K.H. Abdul Qodir

Nuswantoro

Nurudin, S.Pd.I

Aris Sutrisno, S.Pd.I

Khusaeri

B. Penyajian Data Karakter Religius Pada Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan di MI Ma'arif NU Jipang Pada Masa Pandemi

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dengan menggunakan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi terkait data penanaman karakter religius pada peserta didik di MI Ma'arif NU Jipang yang berobjek pada kelas V pada masa pandemi covid-19, maka peneliti disini menggunakan teori dari buku karangan Muhammad Fathurrohman, tentang penanaman karakter religius yang di bagi menjadi 3 yaitu tujuan penanaman karakter religius, nilai-nilai karakter religius, dan penanaman karakter religius. Yang mana peneliti disini menjabarkan sebagai berikut:

1. Tujuan Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan

Tujuan pendidikan ialah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁰⁸ Menurut E. Mulyasa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan ahlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.¹⁰⁹ Sehingga tujuan penanaman karakter religius bertujuan membentuk manusia yang tangguh, bermoral dan berakhlakul karimah, berkembang secara mandiri, dan menggunakan pengetahuan dan teknologi sehingga dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari serta menerapkan dasar-dasar kemanusiaan. Pendidikan karakter juga bertujuan untuk menyiapkan dan mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang berbudi luhur, bermoral di lingkungan masyarakat baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Di MI Ma'arif NU Jipang menerapkan kegiatan pembiasaan guna menanamkan karakter religius serta meningkatkan minat dan bakat peserta didik. Penanaman karakter peserta didik dapat dilakukan dengan membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Hal tersebut juga akan menghasilkan suatu kompetensi. Pengembangan karakter melalui pembiasaan ini dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal baik di dalam maupun di luar kelas. Menurut Kepala Madrasah, Ibu Umi Lutfi Chabibah saat diwawancari

¹⁰⁸ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 24.

¹⁰⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 9.

pada tanggal 13 Maret 2021 menyatakan bahwa¹¹⁰ :

“Dengan adanya kegiatan pembiasaan yang diterapkan memiliki tujuan agar peserta didik mempunyai karakter religius sejak dini mba. Penanaman karakter religius itu perlu di rencanakan oleh madrasah agar terstruktur serta guna melatih atau membiasakan karakter peserta didik itu menjadi baik. Jadi penting bagi anak sekolah dasar terutama dalam membiasakan menanamkan watak karakter atau perilaku yang baik sesuai dengan norma dan agama.”

Pelaksanaan program pembiasaan untuk membentuk peserta didik yang beriman dan beramal shaleh, sehingga dapat membentuk karakter anak yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Adanya program tersebut sebagai perwujudan dalam melaksanakan visi madrasah dan didasari oleh persepsi kepala madrasah dan guru bahwa sangat penting membangun karakter religius sejak dini sebagai pondasi bagi diri peserta didik untuk menuju kepembangunan karakter lainnya. Macam-macam kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di MI Ma'arif NU Jipang adalah sebagai berikut¹¹¹ :

- a. Ketaqwaan : Bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik
- b. Sopan santun : Bertujuan membentuk sikap dan perilaku peserta didik dalam tata pergaulan
- c. Bahasa : Bertujuan membiasakan menggunakan bahasa yang sopan dan beradap
- d. Beramal : Bertujuan membiasakan peserta didik suka beramal, membantu orang yang memerlukan bantuan

Meskipun di masa pandemi covid-19 seperti sekarang ini, kegiatan penanaman pembiasaan karakter religius di MI Ma'arif NU Jipang tetap dilaksanakan walaupun penanaman dilaksanakan dirumah, karena penanaman karakter ini merupakan hal yang harus tetap dilaksanakan peserta didik dalam setiap harinya sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

¹¹⁰ Wawancara dengan Ibu Umi Lutfi Chabibah, pada tanggal 13 Maret 2021.

¹¹¹ Dokumen arsip program pembiasaan siswa MI Ma'arif NU Jipang yang diambil pada tanggal 13 Maret 2021.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, Ibu Umi Lutfi Chabibah yang bahwa¹¹² :

“Dengan pandemi seperti ini untuk kegiatan pembiasaan masih tetap dilaksanakan, namun saya lemparkan ke wali kelas masing-masing mba. karena memang itu adalah program pemerintah juga. Program pembiasaan ini untuk membentuk peserta didik yang beriman dan beramal shaleh, sehingga dapat membentuk karakter anak yang sesuai dengan ajaran agama Islam.”

2. Ruang Lingkup Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan

Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran, dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Berikut adalah penanaman pembiasaan karakter religius yang dilaksanakan di MI Ma'arif NU Jipang:

a. Pembiasaan Kegiatan Rutin

Yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal. Pembiasaan kegiatan rutin berupa kegiatan yang dilakukan peserta didik di madrasah seperti yang telah dijadwalkan yaitu: Pembiasaan pada pagi hari melakukan pembiasaan salim dan salam yang harus dilakukan oleh semua warga madrasah, pembiasaan kegiatan rutin di kelas yaitu: berdo'a, hafalan hadist, hafalan do'a-do'a, juz 'Amma berdasarkan tingkatannya masing-masing, jadi, kelas 1 sampai dengan kelas 5 memiliki hafalan yang berbeda-beda, kegiatan rutin selanjutnya yaitu melantunkan asmaul husna dan menyanyikan lagu Yalal Wathon sebelum pembelajaran dimulai, selain itu juga membiasakan atauran-aturan didalam kelas seperti berdo'a sebelum makan dan sebagainya, kemudian sholat dhuha berjamaah sesuai dengan jadwal yang dijalankan oleh semua warga madrasah. Dalam sholat dhuha dibiasakan untuk peserta didik laki-laki secara bergilir menjadi imam bagi teman-

¹¹² Wawancara dengan Ibu Umi Lutfi Chabibah, pada tanggal 13 Maret 2021.

temannya, hal ini bertujuan untuk melatih peserta didik sejak dini agar percaya diri dan mampu untuk menjadi imam.

Pembiasaan kegiatan rutin siang hari yaitu melaksanakan sholat dzuhur berjamaah yang diawali dengan puji-pujian bersama-sama kemudian diakhiri bersalam-salaman dengan semua jama'ah. Kemudian kegiatan rutin lainnya yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara hari besar nasional, piket kelas, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.

b. Pembiasaan Kegiatan Spontan

Yaitu pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus. Pembiasaan kegiatan spontan merupakan pembiasaan bersikap baik atau berperilaku baik yang dilakukan secara spontan, sehingga sudah tertanam pada dirinya apa yang harus dilakukan ketika dalam situasi tertentu, seperti membantu apabila teman kesusahan, saling menegur apabila berbuat salah, dan lain sebagainya. tidak lepas dari peranan Bapak/Ibu guru yang selalu mengingatkan dan memberikan contoh kepada peserta didik. Sehingga apa yang telah diajarkan tidak hanya sekedar teori saja akan tetapi dengan contoh atau praktik langsung dari Bapak/Ibu guru.

c. Pembiasaan Kegiatan Keteladanan

Yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Pembiasaan keteladanan berupa pembiasaan dalam menaati tata tertib madrasah atau berperilaku teladan seperti ajaran agama islam. Berikut pembiasaan kegiatan keteladanan yang dilaksanakan di MI Ma'arif NU Jipang yaitu: Berperilaku tertib dan disiplin, datang ke madrasah tepat waktu, berpakaian rapi dan sesuai jadwal, berbahasa yang baik dan santun, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, dan bagi peserta didik laki-laki diwajibkan memakai peci dan peserta

didik perempuan memakai jilbab yang sudah di sediakan oleh madrasah.

3. Pelaksanaan Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan Pada Masa Pandemi

MI Maarif NU Jipang sudah sejak lama menerapkan penanaman pembiasaan karakter religius. Penanaman pembiasaan dilakukan secara terus menerus dan secara rutin dilaksanakan oleh peserta didik MI Ma'arif NU Jipang. Karena pendidikan karakter perlu dilakukan secara terbiasa dan bertahap. Berbagai kegiatan untuk membentuk karakter religius peserta didik telah dilakukan oleh pihak madrasah, seperti pembiasaan shalat dhuha, melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, membaca Al-Quran, kegiatan upacara hari Senin, upacara hari besar nasional, piket kelas, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman. Kegiatan tersebut sudah terprogram oleh madrasah, sehingga harapannya proses pembentukan karakter religius melalui metode pembiasaan pada peserta didik berjalan dengan baik.

Penanaman Pembiasaan karakter religius di MI Ma'arif NU Jipang secara terperinci yaitu sebagai berikut¹¹³ :

a. Berdoa Sebelum dan Sesudah Belajar

Berdoa sebelum dan sesudah belajar merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan di MI Maarif NU Jipang. Kegiatan pembiasaan ini dilakukan sebagai awal dimulainya proses pembelajaran dan sebagai akhir pembelajaran. Kegiatan ini sudah lama diterapkan di MI Maarif NU Jipang. Berdoa sebelum dan sesudah belajar dilakukan setiap hari oleh peserta didik dan guru sehingga menjadi hal yang terbiasa dilakukan setiap harinya. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Firoh

¹¹³ Dokumen arsip program pembiasaan siswa MI Ma'arif NU Jipang yang diambil pada tanggal 13 Maret 2021.

Istiqoh, S.Pd.I selaku wali kelas V menyatakan bahwa¹¹⁴ :

“Untuk kegiatan berdoa bersama sebelum dan sesudah belajar itu dilakukan rutin mba, seluruh kelas. Bahkan kegiatan ini sudah otomatis anak-anak melaksanakan setelah mendengar bel masuk kelas, mereka berbaris lalu masuk kelas dan langsung berdoa bersama, baik ibu guru sudah memasuki kelas ataupun belum memasuki kelas.”

Peserta didik kelas V secara otomatis langsung menempatkan diri duduk dibangku masing-masing dengan rapi bersiap-siap untuk berdoa sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan berdoa biasanya dipimpin oleh ketua kelas untuk menyiapkan langsung memberikan aba-aba untuk mulai berdoa. Kegiatan ini sama halnya dengan kegiatan berdo'a setelah selesai pembelajaran. Kegiatan ini didampingi oleh guru sebagai pengkondisi sekaligus sebagai teladan.

Dalam kondisi pandemi covid-19 ini peserta didik kelas V tetap melaksanakan kegiatan berdoa sebelum dan sesudah belajar di rumah masing-masing. Hal ini seperti yang dikatakan oleh wali murid yang salah satu peneliti wawancarai yaitu Mba Leli Asih Setyani¹¹⁵ :

“Biasanya bu firoh selalu mengingatkan setiap akan memulai pembelajaran di rumah agar dibiasakan dengan berdoa sebelum dan sesudah belajar.”

Tidak hanya di madrasah, dilingkungan rumah pun seorang anak harus tetap memanjatkan doa sebelum mengerjakan tugas madrasah. Kegiatan berdoa sebelum belajar merupakan salah satu upaya pendidikan karakter religius karena mengajarkan peserta didik untuk selalu ingat terhadap Allah SWT yang maha memberikan ilmu, memohon ditambahkan ilmu yang bermanfaat dan keselamatan pada proses belajar, selain itu kegiatan tersebut juga melatih kedisiplinan dan ketertiban peserta didik.

¹¹⁴ Wawancara dengan Ibu Firoh, pada tanggal 13 Maret 2021.

¹¹⁵ Wawancara dengan Mba Leli Asih Setyani, pada tanggal 17 Maret 2021.

b. Menghafal Juz Amma

Pelaksanaan hafalan Juz Amma dilaksanakan setiap pagi setelah kegiatan berdoa bersama. Kegiatan ini di dampingi oleh guru kelas. Hafalan juz amma di mulai dari membaca surat-surat pendek, kemudian dilanjutkan dengan membaca surat baru. Setelah selesai membaca bersama, guru kelas menyampaikan isi kandungan dari surat yang telah dibaca bersama. Ibu Laras wali peserta didik dari Olive menyatakan¹¹⁶,

“Setelah adanya pandemi kalo olive ya shalat duhanya masih kurang hafalan juga ya kalo ada setoran saja kalo ngga ada setoran ya tidak menghafalkan. Yang penting ya tugas materinya mba kalo itu si dikerjakan tapi untuk pembiasaan seperti itu dilaksanakan di rumah pada kenyataannya ya tidak efektif.”

Dalam situasi pandemi covid-19 kegiatan hafalan Juz Amma yang dilaksanakan di rumah belum efektif. Ibu firoh selaku wali kelas juga menyatakan bahwa masih banyak peserta didik yang terlambat menyetorkan tugas video hafalan surat pendeknya. Dari segi wali murid juga menyatakan bahwa mereka tidak bisa sepenuhnya memantau anak-anak belajar atau berkegiatan melaksanakan kewajiban tugas-tugas dari madrasah dikarenakan orang tua lebih banyak sibuk untuk bekerja. Seperti yang dikatakan oleh salah satu wali murid yaitu Ibu Patinah¹¹⁷ :

“Saya kalo pagi di sawah mba jadi kurang memantau, kalo pr pelajaran juga saya kurang tahu mba, saya tidak bisa kalo harus memberi contoh atau anak minta di ajarin, Hp alhamdulillah tidak ada kendala mba antih juga sudah bisa mengoperasikan Hp untuk kegiatan madrasah.”

Program menghafal Juz Amma diharapkan dapat menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku peserta didik sehari-hari dalam

¹¹⁶ Wawancara dengan Ibu Laras, pada tanggal 22 Maret 2021.

¹¹⁷ Wawancara dengan Ibu Patinah, pada tanggal 8 April 2021.

lingkungan madrasah atau masyarakat, selain untuk menanamkan karakter religius tujuan kegiatan ini untuk menanamkan kecintaan pada Al-quran dan mencetak generasi cinta Quran serta peserta didik terbiasa secara mandiri untuk bertanggungjawab atas tugas yang sudah diberikan dari MI Ma'arif NU Jipang. Walaupun memang pada kenyataannya masih sangat kurang jika diterapkan di lingkungan luar madrasah, tetapi MI Ma'arif NU Jipang berusaha agar tetap melaksanakan program kerja kegiatan pembiasaan ini.

c. Shalat Dhuha Berjamaah

Salat Dhuha merupakan salah satu salat sunnah yang dianjurkan untuk dilaksanakan. Di MI Ma'arif NU Jipang kegiatan pembiasaan ini dilakukan secara berjama'ah secara rutin setiap hari pada jam istirahat pertama. Kegiatan pembiasaan ini dilakukan oleh peserta didik kelas IV hingga kelas VI dan wajib diikuti oleh peserta didik MI Ma'arif NU Jipang. Kegiatan shalat berjama'ah dilaksanakan di Masjid Baitus Shiddiqin desa Jipang yang di imami oleh guru yang sudah terjadwal. Pembiasaan shalat dhuha berjamaah ini sudah berjalan dari tahun ketahun, bedanya dengan tahun ini belum bisa berjalan secara optimal dikarenakan pandemi covid-19.

MI Ma'arif NU Jipang tetap melaksanakan program pembiasaan ini karena hal tersebut sudah sesuai dengan visi dan misi madrasah. Pembiasaan shalat dhuha adalah salah satu upaya positif yang dilakukan madrasah untuk mengoptimalkan output mental peserta didik yang berbudaya karakter religius. Selain itu juga, diharapkan hati dan pikiran anak anak dihiasi dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

d. Shalat Dzuhur Berjamaah

MI Ma'arif NU Jipang menerapkan pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah secara rutin dan dilakukan setiap harinya, serta wajib diikuti oleh peserta didik kelas V dan kelas VI. Apabila peserta didik tidak melaksanakan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah, maka

peserta didik akan menanggung konsekuensi logis sebagaimana yang sudah ada dalam tata tertib, yaitu apabila melanggarnya peserta didik akan diberi pengertian dan peringatan oleh wali kelas. Kegiatan pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah memiliki tujuan yang sama halnya dengan pembiasaan lainnya, namun shalat dzuhur sendiri merupakan salah satu shalat yang wajib dilaksanakan sehingga peserta didik sangat dianjurkan untuk melaksanakannya dan membiasakan shalat dzuhur berjama'ah sejak usia dasar sehingga diharapkan kelak kedepannya peserta didik dapat melaksanakan shalat wajib secara terbiasa.

Masa pandemi covid-19 kegiatan shalat dhuhur berjamaah di ganti dengan kegiatan shalat dzuhur di rumah. Menurut Ibu Esti Siti Fatimah, saat diwawancarai tentang kegiatan pembiasaan shalat dzuhur selama masa pandemi mengatakan bahwa¹¹⁸,

“Kalo ada pr ya di kerjakan kalo ada info suruh berangkat ya berangkat kemadrasah. Tapi jujur untuk kegiatan hafalan dan shalat duha serta shalat dzuhur kurang mba kalo di rumah soalnya anak lebih santai terus jarang di setor juga video atau fotonya mba.”

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas V ibu Firoh, yang hasilnya bahwa¹¹⁹,

“Yang jelas kekurangannya ya terbatas mba, biasanya segini jadi berkurang, karena kita ngga bisa full time memantau kegiatan. Jadi ya itu mba kita memaklumi kalo setorannya rapelan atau telat atau bahkan tidak setor. Banyak orang tua yang keberatan jika setor setiap hari akan menguras kuota yang banyak juga.”

Menurut beberapa orang tua, peserta didik masih tetap melaksanakan shalat dzuhur di rumah meskipun kadang susah dan masih harus sering di ingatkan dalam melaksanakannya. Berbeda dengan di madrasah peserta didik lebih mudah melaksanakannya karena dilaksanakan

¹¹⁸ Wawancara dengan Ibu Esti Siti Fatimah, pada tanggal 8 April 2021.

¹¹⁹ Wawancara dengan Ibu Firoh, pada tanggal 13 Maret 2021.

bersama-sama dengan teman-temannya dan dipantau langsung oleh guru.

e. Mengucapkan Salam Sesama Teman, Guru dan Pegawai

Salah satu bentuk kemampuan mengadakan interaksi dengan orang lain yaitu kegiatan mengucapkan salam. Di MI Ma'arif Jipang mengucapkan salam sudah dibudayakan oleh guru dan peserta didik setiap kali peserta didik bertemu dengan guru, guru bertemu dengan guru lain. Pembiasaan ini juga dilaksanakan secara spontan setelah peserta didik selesai berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Setelah berdoa peserta didik yang bertugas untuk memimpin Do'a secara otomatis langsung memberikan aba-aba untuk memberikan salam kepada guru yang ada didepan kelas. Pembiasaan ini juga dilakukan peserta didik saat akan masuk dan keluar ruangan serta jika bertemu dengan guru dimanapun tidak hanya di lingkungan madrasah.

Ketika peneliti mengamati kegiatan mengucapkan salam tersebut pada saat peneliti melakukan observasi pendahuluan, ternyata masih ada peserta didik yang acuh tak acuh ketika bertemu guru atau temannya. Sehingga masih perlu ditingkatkan kembali himbuan mengucapkan salam ketika bertemu baik dengan guru, staff karyawan maupun bertemu dengan temannya. Dalam kondisi pandemi seperti sekarang ini kegiatan mengucapkan salam tetap dilaksanakan secara spontan oleh peserta didik MI Ma'arif NU Jipang ketika berkomunikasi dengan guru dan teman- secara online melalui grup *whatsapp* kelas, peserta didik juga dibiasakan untuk meberi salam saat mengirim tugas, saat bertemu dengan teman, guru, maupun orang yang lebih tua. Serta menyapa dengan menanyakan kabar dan juga pada saat peserta didik berangkat ke madrasah pada waktu yang sudah di jadwalkan oleh guru kelas. Kegiatan pembiasaan ini diajarkan kepada peserta didik baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah.

f. Saling Menghormati Antar Sesama Teman

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya karena pada hakekatnya manusia tidak bisa hidup sendiri dan memerlukan bantuan orang lain. Manusia diciptakan dalam kondisi saling ketergantungan antara yang satu dengan yang lain. Interaksi antara manusia tidak akan berjalan efektif jika tidak ada rasa saling menghargai antar mereka. Berperilaku merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari. Hormat adalah bersikap, berkata dan bertindak sesuai dengan adat sopan santun dan mendengarkan serta mematuhi nasehat yang baik dari orang tua atau guru. Sedangkan berperilaku saling hormat menghormati adalah kebiasaan yang dilakukan sehari-hari selalu memperhatikan nilai-nilai moral, nilai-nilai agama, sosial, emosional, dan kemandirian.

Di MI Ma'arif NU Jipang sikap saling menghormati antar sesama teman juga biasa dilaksanakan secara spontan dan sudah menjadi kebiasaan para peserta didik maupun guru. Saat pandemi peserta didik juga tetap menerapkan sikap saling menghormati antar teman. Seperti halnya saling membantu sesama teman jika ada tugas-tugas di rumah yang belum di pahami, mengembalikan buku yang dipinjam tepat waktu kepada teman, saling mengingatkan tentang tugas yang di berikan oleh guru kelas selama kegiatan dilaksanakan di rumah dan juga saling menghormati teman ketika melaksanakan kerja kelompok selama di rumah.

g. Makan Minum Secara Sopan

Pembiasaan kegiatan spontan di MI Ma'arif NU Jipang salah satunya yaitu ketika makan dan minum. Bapak/Ibu guru yang selalu mengingatkan dan memberikan contoh kepada peserta didik. Sehingga apa yang telah diajarkan tidak hanya sekedar teori, akan tetapi dengan contoh atau praktik langsung dari Bapak/Ibu guru. Ketika makan dan minum selalu diawali dengan do'a, tidak

diperbolehkan menggunakan tangan kiri, tidak diperbolehkan dengan berbicara, dan tidak diperbolehkan dengan berdiri dan tidak lupa mengucapkan hamdallah setelah selesai makan dan minum.

Adab makan dan minum seorang muslim sudah dicontohkan langsung oleh Rasulullah SAW, sosok yang seharusnya menjadi panutan bagi kaum muslimin. Maka dari itu, meniru setiap perilaku Rasulullah SAW adalah pilihan yang sangat tepat bagi kaum muslimin, termasuk dalam hal adab makan dan minum. Hal ini menjadi bukti bahwa agama islam memperhatikan kehidupan umatnya agar hidupnya berjalan baik dan penuh dengan berkah. Kebiasaan ini diterapkan guna melatih peserta didik untuk bersikap sopan santun, menghindari diri dari penyakit yang datang dari cara makan yang salah, makanan yang baik akan bermanfaat bagi tubuh dan menghasilkan pikiran yang baik, dan melatih ketaatan terhadap tuntunan Allah dan Rasulullah SAW.

h. Berpakaian Rapi dan Sesuai Jadwal

Pembiasaan kegiatan keteladanan yang dilaksanakan di MI Ma'arif NU Jipang yaitu berperilaku tertib dan disiplin salah satunya berpakaian rapi dan sesuai jadwal. Sikap disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dengan kepatuhan dan ketaatan terhadap aturan, akan sangat memberikan manfaat dalam kehidupan peserta didik MI Ma'arif NU Jipang yaitu akan lebih teratur dalam kegiatan sehari-hari, teratur dalam tugas dan tanggung jawab, teratur dalam kesehatan, kerapian, kebersihan dan teratur dalam ibadah.

Berpakaian rapi dan sesuai jadwal merupakan salah satu indikator perilaku disiplin. Karakter disiplin akan mengarahkan peserta didik mencapai tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan tugas dan tanggung jawabnya, kehidupan yang rohani bersama keluarga, orang lain di sekitarnya, masyarakat, negara dan lingkungan. Bahkan dengan karakter disiplin membimbing seseorang mencapai kehidupan

bahagia dunia dan akhirat. Kedisiplinan tidak akan berhasil bilamana seluruh civitas akademik seperti kepala madrasah, wakil kepala madrasah, dewan guru dan pegawai madrasah tidak bersungguh-sungguh yang disertai dengan aksi dan tindakan yang nyata. Sanksi yang di terapkan di MI Ma'arif NU Jipang berupa teguran, mengingatkan, menasehati dan membimbing bila menemukan ada peserta didik yang melanggar kedisiplinan. Yang paling penting adalah seluruh civitas akademik memberikan contoh yang baik dalam penerapan sikap disiplin.

i. Berbahasa Yang Baik dan Santun

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena bahasa menjadi alat komunikasi yang utama. Sebagai alat komunikasi, bahasa dipakai untuk menyampaikan maksud tertentu agar bisa dipahami oleh orang lain. Bahasa yang baik berarti bahasa yang sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan setempat. Sementara bahasa yang benar adalah bahasa yang sesuai tata bahasa yang berlaku. Bahasa menunjukkan cerminan pribadi seseorang. Karakter, watak atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari perkataan yang ia ucapkan. Kesantunan berbahasa adalah hal memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa, baik saat menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulis. Dengan kesantunan yang benar dan penggunaan bahasa yang benar, dapat menimbulkan keharmonisan dalam pergaulan dengan lingkungan sekitar.

Berbahasa yang baik dan santun juga merupakan pembiasaan kegiatan keteladanan yang dilaksanakan di MI Ma'arif NU Jipang.. Pembiasaan ini di terapkan dalam bahasa krama inggil dan bahasa indonesia dengan melibatkan seluruh peserta didik serta pendidik di MI Ma'arif NU Jipang. Sehingga peserta didik terbiasa mengucapkan bahasa-bahasa yang baik, sopan dan santun kepada sesama teman serta guru di madrasah. Pembiasaan ini bertujuan untuk meningkatkan

rasa nasionalisme, mempermudah komunikasi, mencerminkan pribadi yang baik dan bentuk penghormatan kepada orang lain.

j. **Datang ke Sekolah Tepat Waktu**

Pembiasaan keteladanan lainnya yang di terapkan di MI Ma'arif NU Jipang yaitu datang ke sekolah tepat waktu. Hal tersebut merupakan kewajiban peserta didik di sekolah karena untuk mengajarkan peserta didik hidup disiplin dan menghargai waktu. Peserta didik harus datang ke sekolah tepat waktu sebelum bel berbunyi tepat pukul 07.00. Peserta didik tidak boleh datang terlambat supaya dapat mengikuti pelajaran dengan tenang dan seksama. Jika peserta didik ada yang terlambat ke sekolah maka akan mendapatkan sanksi yang sudah diterapkan di sekolah. Di MI Ma'arif NU Jipang bentuk sanksi yang diberikan tidak menggunakan kekerasan masih sewajarnya dan masih bernuansa religi, pemberian sanksi bertujuan agar peserta didik tidak lagi mengulangi kesalahan atau pelanggaran.

C. Analisis Penanaman Karakter Religius Pada Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan di MI Ma'arif NU Jipang Pada Masa Pandemi

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang peneliti lakukan di MI Ma'arif NU Jipang melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk mendeskripsikan lebih lanjut data hasil penelitian. Analisis ini akan menjawab rumusan masalah dalam penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Analisis Tujuan Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat seperti zaman sekarang ini, proses pendidikan tidak hanya melalui pendidikan yang dilakukan tatap muka saja akan tetapi melalui pembiasaan sejak usia dini. Setelah peneliti menganalisis terkait tujuan dari penanaman karakter religius di MI Ma'arif NU Jipang, sudah sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional. Penanaman karakter religius di MI

Ma'arif NU Jipang adalah untuk mendukung visi dan misi madrasah sehingga tujuan dari penanaman karakter religius adalah untuk mengembangkan budi pekerti luhur berdasarkan nilai-nilai religius. Dalam penanaman karakter religius di MI Ma'arif NU Jipang program pembiasaan peserta didik ada tiga kegiatan yaitu berupa pembiasaan kegiatan rutin, pembiasaan kegiatan spontan dan pembiasaan kegiatan keteladanan.

Melalui program pembiasaan ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman dan beramal sholeh sehingga dapat membentuk karakter anak yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Selain bertujuan untuk menjadikan manusia yang berketuhanan, pendidikan karakter juga berfungsi untuk membentuk bangsa yang tangguh warganya dengan mempunyai potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, berperilaku baik serta dapat memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural dan hendaknya juga dapat meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penanaman karakter religius di MI Ma'arif NU Jipang secara umum tidak berbeda dengan tujuan Pendidikan Nasional.

2. Analisis Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan

Berdasarkan kutipan dalam bukunya Muhammad Fathurrohman terkait macam-macam nilai religius¹²⁰, maka peneliti menganalisis nilai-nilai karakter yang ada di MI Ma'arif NU Jipang di antaranya :

a. Nilai Ibadah

Ibadah berasal dari bahasa Arab, yaitu dari *masdar 'abada* yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya.¹²¹

Ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan

¹²⁰ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 60-68.

¹²¹ Roslaini, R, *Peran Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius di Mts Mambaul Ulum Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah*, *Jurnal As-Salam*, Vol. 3, No. (2), 2019, hlm. 42.

dalam kegiatan sehari-hari misalnya shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya. Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani aqidah Islamiyah.¹²² Nilai ibadah perlu ditanamkan pada diri seseorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. Nilai ibadah yang ada pada program kerja kegiatan pembiasaan peserta didik di MI Ma'arif NU Jipang diantaranya yaitu salat dhuha berjamaah, salat dzuhur berjamaah, infaq jum'at, berdoa sebelum dan sesudah belajar dan hafalan Juz Amma.

b. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Nilai Ruhul jihad ini tercermin dari peserta didik yang bersungguh-sungguh mengikuti kegiatan baik dalam pembelajaran maupun dalam program kegiatan pembiasaan yang sudah diterapkan di MI Ma'arif NU Jipang yaitu pembiasaan kegiatan spontan, pembiasaan kegiatan rutin dan pembiasaan kegiatan keteladanan.

c. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Secara etimologis akhlak berasal dari bahasa Arab. Ia adalah bentuk jama' dari *khuluq* berarti *ath-thab'u* (karakter) dan *as-sajiyyah* (perangai). Ibnu Maskawaih mengatakan akhlak ialah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat, tanpa memikirkannya dan mempertimbangkan.¹²³ Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan yang ada pada program kerja kegiatan pembiasaan di MI Ma'arif NU Jipang diantaranya yaitu tercermin dari

¹²² Muhammad Mushfi El Iq Bali & Mohammad Fajar Sodik Fadli, *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri*, PALAPA, Vol. 7, No. 1, hlm 7.

¹²³ Fajar Dwi Mukti, *Integrasi Literasi Sains dan Nilai-Nilai Akhlak di Era Globalisasi*, *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol.1, No. 2, hlm. 326.

peserta didik dan para guru dalam melaksanakan program pembiasaan dibuktikan dengan selalu disiplin melaksanakan kegiatan pembiasaan dan melaksanakan kegiatan tepat waktu sesuai jadwal yang sudah ditetapkan.

d. Keteladanan

Dalam al-Qur'an kata teladan di proyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik.¹²⁴ Dalam menciptakan budaya religius di lembaga pendidikan, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi peserta didik. Keteladanan harus dimiliki oleh guru, kepala lembaga pendidikan maupun karyawan. Bahkan Al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana dikutip dari Ibn Rusn, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru.¹²⁵ Bentuk dari keteladanan dalam kegiatan pembiasaan peserta didik yaitu sudah tercantum dalam program kerja di MI Ma'arif NU Jipang yang mana yaitu pembiasaan kegiatan keteladanan diantaranya berpakaian rapi dan sesuai jadwal, berbahasa yang baik dan santun, datang ke sekolah tepat waktu.

e. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Amanah tidak hanya memiliki penjelasan singkat bahwa amanah terpercaya atau dapat dipercaya, akan tetapi dalam cakupan yang lebih luas terdapat beberapa indikator yang terdapat didalamnya dan beberapa indikator tercapainya amanah menurut Tasmara adalah tanggung jawab, tepat

¹²⁴ Ali Mustofa, *Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam*, CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 5, No. 1, 2019 hlm. 23-42.

¹²⁵ Roslaini, R, *Peran Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius di Mts Mambaul Ulum Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah*, Jurnal As-Salam, Vol. 3, No. (2), 2019, hlm. 42.

janji, serta transparan.¹²⁶ Nilai amanah ini harus di internalisasikan kepada anak didik melalui berbagai kegiatan, misalnya kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan sebagainya. Nilai yang tidak kalah pentingnya untuk ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai ikhlas. Secara bahasa ikhlas berarti bersih dari campuran. Ikhlas merupakan keadaan yang sama dari sisi batin dan sisi lahir. Dengan kata lain ikhlas adalah beramal dan berbuat semata-mata hanya menghadapkan ridha Allah. Bentuk dari nilai amanah dan ikhlas yang ada di MI Ma'arif NU Jipang yaitu ada dalam seluruh program kegiatan pembiasaan yang di terapkan seperti kegiatan rutin, kegiatan spontan serta kegiatan keteladanannya yang mana melalui kegiatan pembiasaan ini dapat membentuk karakter anak didik yang jujur dan dapat dipercaya.

3. Analisis Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan Pada Masa Pandemi

Peneliti menemukan bahwa penanaman pendidikan karakter religius melalui metode pembiasaan di MI Ma'arif NU jipang merupakan kegiatan pembiasaan tidak terprogram pada peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan sebagaimana diungkapkan oleh Mulyasa dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Pendidikan Karakter” bahwa kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut diantaranya yaitu *pertama* kegiatan pembiasaan rutin seperti shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dan hafalan Juz Amma. *Kedua* kegiatan yang dilakukan secara spontan seperti mengucapkan salam sesama teman, guru dan pegawai, saling menghormati antar teman, dan makan minum secara sopan. *Ketiga* kegiatan dengan keteladanan seperti berpakaian rapi dan sesuai jadwal, berbahasa yang baik dan santun, datang ke sekolah tepat waktu. Meskipun kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di MI

¹²⁶ Sri Herianingrum, dkk, *Implementasi Nilai-nilai Amanah pada Karyawan Hotel Darussalam Pondok Pesantren Gontor di Ponorogo*, Al Tijarah, Vol. 1, No. 1, 2015 hlm. 61.

Ma'arif NU Jipang tersebut merupakan kegiatan tidak terprogram tetapi sudah menjadi kebiasaan dan untuk beberapa kegiatan seperti shalat berjamaah atau kegiatan yang lain, dilaksanakan sesuai aturan dan jadwal disetiap masing-masing kelas. Mengingatkan dan menegur pada peserta didik jika melakukan kesalahan serta selalu memantau peserta didik setiap melaksanakan kegiatan pembiasaan.

MI Ma'arif NU Jipang sudah lama menerapkan metode pembiasaan sebagai cara menanamkan karakter religius peserta didiknya. Sebelum adanya pandemi, metode pembiasaan di MI Ma'arif NU Jipang sudah terlaksana dengan baik dan dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh Madrasah. Meskipun di masa pandemi covid-19 seperti sekarang ini, kegiatan penanaman pembiasaan karakter religius di MI Ma'arif NU Jipang tetap dilaksanakan walaupun penanaman dilaksanakan dirumah, karena penanaman karakter ini merupakan hal yang harus tetap dilaksanakan peserta didik dalam setiap harinya sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di MI Ma'arif NU Jipang selama masa pandemi covid-19 ini tetap berjalan dan sudah sesuai jadwal, namun masih ada faktor-faktor yang menghambat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian peneliti bahwa banyak pendapat dari orang tua peserta didik yang tidak setuju dengan adanya kegiatan belajar di rumah (*daring*), serta banyak orang tua peserta didik yang mengeluhkan tidak bisa memantau kegiatan belajar anak di rumah dikarenakan tanggung jawab sebagai orang tua yaitu bekerja. Ada juga beberapa hal yang dikeluhkan orang tua seperti harus mengeluarkan biaya tambahan untuk membeli paket data. Selain itu orangtua juga dikeluhkan dengan tidak semua orang tua mempunyai fasilitas *Handphone* yang mendukung untuk kegiatan madrasah.

Selama masa pandemi ini, dari 31 peserta didik kelas V, hanya ada sekitar 10 orang tua peserta didik yang kooperatif dalam membantu guru terkait pelaksanaan program *daring*. Hal tersebut dikarenakan banyak orang tua peserta didik kelas V yang pada masa pandemi ini justru mencari

pekerjaan tambahan karena terkena dampak dari adanya pandemi covid-19. Dengan adanya faktor-faktor tersebut pihak madrasah dan juga wali kelas memahami kondisi orang tua peserta didik. Hal ini menjadi penyebab utama dari tidak efektifnya penanaman karakter religius pada masa pandemi. Banyak peserta didik yang masih kurang aktif melaksanakan kegiatan pembiasaan pada masa pandemi. Peserta didik lebih mendahulukan tugas-tugas tematik dibandingkan dengan kegiatan penanaman karakter religius. Selain itu untuk kegiatan pembiasaannya justru banyak peserta didik yang masih harus di ingatkan terus-menerus dan kurangnya pantauan dari guru maupun orang tua. Setelah peneliti melakukan observasi ke rumah peserta didik kelas V, peneliti menemukan ada beberapa peserta didik yang pada masa pandemi ini lebih banyak digunakan waktunya untuk bermain game online sehingga untuk kegiatan penanaman karakter religius ini tidak dilaksanakan oleh peserta didik.

4. Faktor Penghambat Penanaman Karakter Religius Pada Masa Pandemi di MI Ma'arif NU Jipang

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di MI Ma'arif NU Jipang mengenai penanaman karakter religius melalui metode pembiasaan tidaklah berjalan dengan sempurna karena masih ditemukan beberapa faktor penghambat penanaman karakter religius di MI Ma'arif NU Jipang. Faktor penghambat tersebut yaitu :

- a. Kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti setiap kegiatan pembiasaan pada masa pandemi ini kurang. Terbukti dengan banyaknya peserta didik yang masih harus diingatkan untuk melaksanakan pembiasaan karakter religius.
- b. Masih ada peserta didik yang suka bermain di luar maupun bermain game online sehingga kegiatan pembiasaan tidak dilaksanakan. Terbukti dengan laporan kegiatan kepada wali kelas tidak tepat waktu.
- c. Karakteristik keluarga yang berbeda-beda dan ada beberapa orangtua yang melakukan tolak asuh atau pendidikan di rumah yang belum searah dengan pendidikan madrasah sehingga menyebabkan

penanaman karakter religius menjadi kurang efektif dan kurangnya perhatian orang tua terhadap penanaman karakter anak di rumah, karena kesibukan orang tua bekerja.

- d. Ada beberapa orang tua yang memang tidak mempunyai fasilitas *Handphone* untuk melaporkan kegiatan kepada wali kelas serta banyak orangtua yang masih berat jika harus mengeluarkan uang untuk membeli paket data untuk kebutuhan pendidikan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian serta pembahasan sebagaimana pada bab sebelumnya, skripsi yang berjudul Penanaman Karakter Religius pada Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan Pada Masa Pandemi di MI Ma'arif NU Jipang, dapat disimpulkan sebagai berikut : Penanaman karakter religius melalui metode pembiasaan dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan pembiasaan yang diterapkan di MI Ma'arif NU jipang di antaranya, berdoa sebelum dan sesudah belajar, menghafal Juz Amma, salat Dhuha berjamaah, salat Dzuhur berjamaah, mengucapkan salam sesama teman guru dan pegawai, saling menghormati antar sesama teman, makan dan minum secara sopan, berpakaian rapi dan sesuai jadwal, berbahasa yang baik dan santun, datang ke sekolah tepat waktu. Semua kegiatan pembiasaan tersebut mengandung nilai-nilai karakter religius yaitu 1) Nilai Ibadah merupakan ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya, 2) Nilai Ruhul Jihad merupakan jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh, 3) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan merupakan keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam berperilaku serta termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari, 4) Nilai Keteladanan merupakan perilaku seseorang yang sengaja ataupun tidak sengaja dilakukan dan dijadikan contoh bagi orang yang mengetahui atau melihatnya, 5) Nilai Amanah dan Ikhlas merupakan beramal, berbuat semata-mata hanya menghadapkan ridha Allah dan dapat dipercaya. Sedangkan faktor penghambat penanaman karakter religius melalui metode pembiasaan pada masa pandemi di MI Ma'arif NU Jipang yaitu kurangnya kedisiplinan peserta didik, keterbatasannya fasilitas, dan kurangnya perhatian orang tua.

B. Saran

Dari pemaparan di atas, untuk meningkatkan keberhasilan dalam pendidikan karakter religius melalui metode pembiasaan pada masa pandemi di MI Ma'arif NU Jipang maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Kepala madrasah perlu meningkatkan kerjasama dan komunikasi dengan orang tua dan guru agar lebih cepat dalam memberikan kebijakan yang nantinya akan memberi peningkatan kualitas pada kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik.
2. Perlu adanya evaluasi kegiatan pembiasaan karakter religius terutama pada masa pandemi ini agar diperoleh masukan-masukan baik terhadap kegiatan pembiasaan karakter religius yang dilaksanakan maupun strategi-strategi yang cocok untuk dilaksanakan pada saat kondisi pendidikan dilaksanakan secara *online/ daring*.
3. Untuk peserta didik hendaknya lebih giat lagi dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan karakter religius baik di rumah maupun di madrasah. Lebih rajin dan lebih semangat lagi dalam melaksanakan pembiasaan, agar kegiatan pembiasaan karakter religius yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik dan dapat diterapkan dengan terbiasa di rumah dan dalam kehidupan sehari-hari nantinya.
4. Bagi orang tua peserta didik untuk tetap selalu mengawasi dan mendampingi anak secara maksimal untuk menumbuhkan anak yang berkarakter religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, Ah. 2019. *Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Siswa melalui Metode Pembiasaan Setiap Pagi di SMK Ma'arif NU 1 Cilongok Kabupaten Banyumas*. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Bali, M. M. E. I., & Fadli, M. F. S. 2019. *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri*. PALAPA, Vol. 7, No.1.
- Dharin, Abu. 2019. *Pendidikan Karakter Berbasis komunikasi Edukatif Religius di Madrasah ibtidaiyah*. Banyumas: Rizquna.
- Fadlillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Farida, S. 2016. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Kabilah: Journal of Social Community,1.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hanafi, H., L. Adu, dan Zainuddin. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish: Yogyakarta.
- Herianingrum, S., Hapsari, M. I., & Syahrudin, S. 2015. *Implementasi Nilai-nilai Amanah pada Karyawan Hotel Darussalam Pondok Pesantren Gontor di Ponorogo*. Al Tijarah, Vol. 1. No.1.
- Koesoema, Doni. 2011. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kusuma, Dharma dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Nondikotomik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Marzuki. 2011. *Pendidikan Karakter islam*. Jakarta: Amzah.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukti, F. D. 2018. *Integrasi Literasi Sains dan Nilai-Nilai Akhlak di Era Globalisasi*. Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 1, No. 2.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan karakter : Menjawab Tantangan Krisis Mulidimensional*. Jakarta :PT. Bumi Aksara.
- Mustofa, A. 2019. *Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam*. CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 5. No. 1.
- Nahdi Fahmi, Muhammad dan Sofyan Susanto. 2018. *Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Volume. 7, No.2.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Ningsih, Tutuk. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press.
- Nuri Andriyani. 2017. *Penanaman Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Ma"arif NU I Cilongok Kabupaten Banyumas*. Purwokerto : Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Nursyamsu. 2017. *Al-Quran Sebagai Sumber dan Ideologi Pendidikan Islam*. Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal.
- Poerwadaminta. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III, Depdiknas. Jakarta: Balai Pustaka.

- Putri, Martyasari Windiyarti. 2019 *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di SD Negeri 1 Kranji Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas*. Purwokerto : Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Ridhahani. 2016. *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Quran*., Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Roslaini, R. 2019. *Peran Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius di Mts Mambaul Ulum Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah*. *Jurnal As-Salam*, Vol. 3, No.(2).
- Roqib, Mohammad. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKIS.
- Sahlan, Asmaun. 2017. *Mewujudkan Budaya Rekgius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Salamah, C.d. 2018. *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga..
- Syafri, Ulil Amri. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-quran*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Tim Penyusun. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. 2007. Jakarta: Visimedia.
- Wayan Romi, I., dan Sudhita. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Widodo, Hendro. 2019. *Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Macanan Sleman Yogyakarta*, *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 22, No. 1.

- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Konsep, Praktek Dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter Di SD*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Wiyani, Novan Ardy. 2018. *Pendidikan Karakter Anak Konsep dan Implementasinya di SD dan MI*. Purwokerto: STAIN Press.
- Yahya, M. 2019. *Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School*. Purwokerto. STAIN Press.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zulhijrah. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jurnal Tadrib, Vol. 1, No.1.



IAIN PURWOKERTO